

**PERANAN MAJELIS TAKLIM AL MUSTAQIM DALAM PERUBAHAN  
SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA TIRTA MAKMUR KEC. TULANG  
BAWANG TENGAH KAB. TULANG BAWANG BARAT**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh:**

**FATIMAH PUTRI CAHYANI  
NPM 1431090032**

**Progam Studi: Sosiologi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440H /2019M**

## ABSTRAK

Majelis taklim merupakan lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang berperan dalam memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat dikarenakan tujuan utamanya adalah mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan bagi jamaah dan para anggota jamaah majelis taklim. salah satu lembaga yang dapat memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat sekitar dan ada kemajuan dari masyarakat baik dari cara berfikir, sikap serta pengetahuan mereka sehingga berpotensi dalam membuat sebuah perubahan. Untuk melihat manfaat dari tradisi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh manfaat dari dibentuknya majelis taklim Al Mustaqim ini bagi kehidupan masyarakat serta perubahan yang terjadi dalam bidang sosial keagamaan masyarakat di desa Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang bawang Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok majelis taklim Al Mustaqim dan masyarakat yang ada di desa tirta makmur kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. berperan dalam merubah pola fikir masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus majelis taklim, Taklim atau pengajian merupakan kegiatan utama dan kegiatan yang pertama yang dilakukan dalam proses pembinaan keagamaan untuk jamaah, kegiatan keagamaan, seperti pengajian, belajar mengaji, dan latihan hadroh bagi remaja dan juga ibu-ibu. Selain pembinaan jamaah majelis taklim yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, juga perlu pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kepedulian sosial. Masyarakat yang dulunya kurang dalam peka terhadap keadaan sekitar, sekarang mulai timbul rasa simpati, empati dan rasa solidaritas yang semakin tinggi. Setidaknya dengan adanya majelis taklim dalam masyarakat membuat masyarakat semakin ingin mengetahui lebih dalam tentang ilmu agama.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDIN dan STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **PERANAN MAJELIS TAKLIM AL MUSTAQIM**  
**DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI**  
**DESA TIRTA MAKMUR KEC. TULANG BAWANG**  
**TENGAH KAB. TULANG BAWANG BARAT**

**Nama** : **Fatimah Putri Cahyani**

**NPM** : **1431090032**

**Prodi** : **Sosiologi Agama**

**Fakultas** : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

  
**Drs. Syaiful Hamah, M.Kom.I**  
**NIP. 195412311992031011**

**Pembimbing II,**

  
**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**  
**NIP. 196207051995031001**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

  
**Suhandi, S. Ag., M. Ag**

**NIP. 197111171997031003**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDIN dan STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : PERANAN MAJELIS TAKLIM AL MUSTAQIM DALAM  
PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA TIRTA MAKMUR  
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG**

**BAWANG BARAT, Disusun oleh: FATIMAH PUTRI CAHYANI, NPM.**

**1431090032, Jurusan SOSIOLOGI AGAMA telah di ajukan dalam sidang  
munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal :Kamis/  
07 Februari 2019**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., M.A**

**Sekretaris : Siti Badiah, S.Ag., M.Ag**

**Penguji Utama : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A**

**Penguji I : Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I**

**Penguji II : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**

**Mengetahui**

**Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**

**NIP. 195808231993031001**



## MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

*Artinya : ... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum....*

*(Qs. Ar Rad ayat 11)*



## PERSEMBAHAN

1. Teruntuk Ibunda tercinta, yang tak henti-hetinya mendoakan ku, senantiasa mendidik, membimbing, dan mengarahkanku, semua cinta dan kasih sayang engkau lah yang telah membawaku hingga aku mencapai titik ini.
2. Teruntuk Ayahku Alm Sudiyo dan Kakakku Almh Rani Andri Utami meskipun kalian telah tiada namun nasehat, amanah serta semangat yang kalian berikan akan selalu diingat dan menjadikannya sebagai motivasi sampai skripsi ini selesai.
3. Untuk Adik ku Syafira Fauziah Rahmah terimakasih telah memberikan keceriaan, kasih sayang, doa dan semangat selama ini agar cepat lulus.
4. Untuk om Yatno dan om Gito sekeluarga yang telah membantu secara material, motivasi dan doa sejak awal masuk kuliah sampai skripsi ini terselesaikan.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Penulis bernama lengkap Fatimah Putri Cahyani lahir pada tanggal 1 Desember 1996 pasangan Almarhum Bapak Sudiyo dan Ibu Sriyati. di Desa Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. dengan 1 saudara perempuan bernama Almarhumah Rani Andri Utami,

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di SDN 5 Tirta Kencana tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 4 TULANG BAWANG TENGAH tamat pada tahun 2010, lalu melanjutkan pendidikan di SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan mengambil jurusan Sosiologi Agama dan sekarang dalam menyelesaikan tugas akhir penelitian dengan menulis skripsi berjudul PERANAN MAJELIS TAKLIM AL MUSTAQIM DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEGAMAAN.

Bandar Lampung, 17 Januari 2019

Peneliti

Fatimah Putri Cahyani

NPM. 1431090032

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya, Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia. sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERANAN MAJELIS TAKLIM AL MUSTAQIM DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA TIRTA MAKMUR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Suhandi, S. Ag, M.Ag, dan Hj. Siti Badi'ah, M. Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Drs.Syaiful Hamali, M.Kom.I selaku pembimbing 1, dan Drs.A.Zaeny, M.Kom.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Signifikasi Penelitian .....	10
H. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II MAJELIS TAKLIM DAN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT</b>	
A. Majelis Taklim dan Perubahan Sosial Keagamaan .....	20
1. Majelis Taklim.....	20
2. Perubahan Sosial Keagamaan.....	25
B. Tinjauan Pustaka .....	37



### **BAB III DESKRIPSI DESA TIRTA MAKMUR KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH**

A. Desa Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah .	40
1. Sejarah Desa Tirta Makmur .....	30
2. Keadaan Geografis dan Demografis .....	42
B. Aktivitas Majelis Taklim .....	53
1. Kehidupan Keagamaan .....	53
2. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan .....	56
3. Perubahan Sosial Keagamaan Desa Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah .....	61

### **BAB IV EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TIRTA MAKMUR**

A. Peranan Majelis Taklim dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Tirta Makmur .....	63
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Terjadinya Perubahan Sosial di Desa Tirta Makmur .....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....	83
B. REKOMENDASI .....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
-----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Tata Guna Tanah
2. Tabel 2 : Jumlah Penduduk
3. Tabel 3 : Mata Pencarian Penduduk Tiyuh Tirta Makmur
4. Tabel 4 : Tingkat Pendidikan Masyarakat
5. Tabel 5 : Pendidikan Formal
6. Tabel 6 : Pendidikan Formal Keagamaan
7. Tabel 7 : Prasarana Kesehatan
8. Tabel 8 : Sarana Kesehatan
9. Tabel 9 Sarana Prasarana Tiyuh
10. Tabel 10 Anggota Arisan Kurban





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Konsultasi
2. Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3 : Surat SK judul
4. Lampiran 4 : Surat Perpanjang SK judul
5. Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
6. Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Provinsi
7. Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Tulang Bawang Barat
8. Lampiran 8 : Keterangan Turnitin
9. Lampiran 9 : Dokumentasi Foto



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan dalam penelitian ini. Sebagai lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraianya tidak terjadi kesimpangsiuran. Maka dari itu, peneliti merasa sangat perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yaitu: PERANAN MAJELIS TAKLIM AL MUSTAQIM DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA TIRTA MAKMUR KEC. TULANG BAWANG TENGAH KAB. TULANG BAWANG BARAT.

Menurut Soerjono Soekamto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.<sup>1</sup> Peran yang di maksud dalam skripsi ini adalah sumbangsih yang diberikan oleh pengurus lembaga keagamaan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press. 1970), H.54



Majelis taklim mengadakan kegiatan pengajian pengetahuan agama Islam atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam,<sup>2</sup> serta kegiatan keagamaan yang dapat menjadikan masyarakat Desa Tirta Makmur semakin berkembang.

Perubahan sosial menurut Kingsley Davis yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.<sup>3</sup> Sedangkan keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama,<sup>4</sup> misalnya kegiatan agama, soal-soal keagamaan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan agama. Sumber yang menimbulkan perubahan dalam masyarakat menurut Robert L Sutherland adalah penemuan baru, pembaharuan unsur-unsur lama, adaptasi dan penggunaan dari penemuan baru.<sup>5</sup> Sehingga perubahan sosial keagamaan merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang berfokus pada bidang keagamaan atau kegiatan-kegiatan agama.

Perubahan sosial keagamaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perubahan pola pikir masyarakat. Majelis taklim Al Mustaqim merupakan sebuah kelompok keagamaan yang berada di desa Tirta Makmur. Sebelum ada majelis taklim di desa tirta makmur, masyarakat kurang dalam keagamaannya mulai dari ibadah maupun kegiatan keagamaan lainnya.

---

<sup>2</sup> Huda, H. Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam, 1987), h.11

<sup>3</sup> Kamanto Sunanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h .4

<sup>4</sup> Andi Adiyatma, *Pengertian Keagamaan*, tersedia di: <http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html?m=1> (10 Desember 2018)

<sup>5</sup> Japarudin, *Organisasi Dakwah Islam Majelis Taklim*, (Yogyakarta, 2008) h. 8

Desa Tirta Makmur merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Tulang Bawang Tengah, kabupaten Tulang Bawang Barat dengan jumlah penduduk sekitar 3905 jiwa dan merupakan desa yang mengalami perubahan sosial keagamaan dalam masyarakatnya.

Penegasan judul diatas dapat dikemukakan, bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam tentang peranan majelis taklim dalam perubahan sosial keagamaan pada masyarakat. Terdapat beberapa perubahan dalam bidang sosial keagamaan seperti perubahan yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat, baik berupa kemajuan ilmu pengetahuan, kemampuan serta akhlak masyarakatnya yang lebih baik. Berangkat dari perubahan diatas, penulis tertarik untuk menelitinya dalam bentuk penelitian yang berjudul Peranan Majelis Taklim Dalam Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan peneliti dalam memilih judul ini adalah:

### **1. Alasan Objektif**

- a. Adanya sebuah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Tirta Makmur. Untuk sekarang ini terlihat adanya perubahan pola fikir masyarakat dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- b. Desa Tirta Makmur merupakan desa yang padat penduduk dengan jumlah sekitar 3905 orang yang mayoritas beragama islam. Sehingga

terjadi perubahan dalam masyarakat dalam bidang sosial maupun bidang keagamaan.

## 2. Alasan subjektif

- a. Menarik untuk diteliti karena judul ini sesuai dengan ilmu sosiologi yang membahas tentang kehidupan masyarakat dan lebih berfokus kepada teori sosiologi yaitu tentang perubahan sosial dalam bidang keagamaan masyarakat.
- b. Peneliti dapat memperoleh data mengenai masalah tersebut karena lokasi penelitian ini merupakan tempat tinggal peneliti itu sendiri yaitu di Desa Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- c. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dalam program studi Sosiologi Agama.

## C. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Kelompok inilah yang akan memunculkan adanya sebuah interaksi, komunikasi, tukar menukar pengalaman dan saling mempengaruhi antar anggota. Sebuah kelompok masyarakat tidak hanya bersifat statis namun akan selalu berkembang serta mengalami perubahan baik itu dari aktifitas maupun bentuknya. Kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, sehingga diantara



individu yang telah mengadakan interaksi itu terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.<sup>6</sup>

Sejalan dengan perkembangan masyarakat ada berbagai macam tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan ini, kultur, meningkatnya sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak manusia, berkembangnya paham rasionalisme,<sup>7</sup> materialisme,<sup>8</sup> urbanisme.<sup>9</sup> Terlebih jika masyarakat hidup dalam sebuah Negara yang mayoritas beragama Islam, seperti Negara Indonesia Sebagai bangsa yang religius, Indonesia menempatkan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam pembangunan. Tantangan akan terus bertambah jika dilihat dari masyarakat Indonesia yang multicultural yang terbagi dalam sebuah kelompok masyarakat desa dan kota. Masalah yang banyak terjadi adalah tentang kehidupan keagamaan atau pengamalan keagamaan masyarakat yang jika dilihat dari masyarakat kota sudah banyak terpengaruh dengan kecanggihan teknologi yang membuat semuanya menjadi lebih mudah dan instan, sehingga berpengaruh pada keagamaan, moral, serta sosial masyarakat mereka. Kemudian masyarakat desa yang masih minim dengan pendidikan tinggi serta budaya yang masih tradisional membuat masyarakat tidak sepenuhnya mengerti ajaran agama yang sebenarnya dan terpengaruh dengan adat istiadat nenek moyang zaman dahulu.

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.54

<sup>7</sup> Rasionalisme merupakan suatu paham yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang lepas dari jangkauan indra; paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal daripada emosi, atau batin.

<sup>8</sup> Materialisme merupakan sebuah paham atau pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra .

<sup>9</sup> Urbanisme merupakan paham yang membahas tentang sikap dan cara hidup orang kota.

Jika dilihat dari sudut pandang problematika masyarakat saat ini sangat dibutuhkannya sebuah wadah bagi masyarakat sebagai tempat pembelajaran non formal yang dapat memberikan sebuah motivasi, pemahaman, serta dapat mengubah masyarakat agar lebih baik yang tentunya.

Majelis Taklim merupakan sebuah forum pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menampung jamaah dari berbagai latar belakang dan lapisan-lapisan.<sup>10</sup> Majelis taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama serta pengalaman ajaran agama dan sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan di lingkungan jamaahnya. Masih dalam konteks yang sama, majelis taklim juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>11</sup> Majelis taklim ditengah-tengah masyarakat sedikit banyak dapat membuat suatu perubahan, mulai dari persepsi pada setiap orang, meluruskan hal menyimpang, serta dapat meningkatkan solidaritas antar sesama anggota masyarakat.

Perubahan sosial bersifat spontan, terdapat beberapa bentuk perubahan sosial seperti perubahan evolusi atau perubahan yang bersifat lambat dan perubahan yang di kehendaki oleh masyarakat serta dianggap sama dengan kemajuan serta

---

<sup>10</sup> Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h.78

<sup>11</sup> Ibid., hal.80

menghasilkan perbaikan kehidupan manusia.<sup>12</sup> Majelis taklim mengajarkan sesuai dengan keadaan dalam masyarakat, dan mengajarkan bahwa kelompok masyarakat merupakan gambaran dari struktur kerja dalam kelompok yaitu ketika salah satu bagian tidak sesuai dengan yang seharusnya maka akan berpengaruh pada bagian lainnya yang kemudian salah satu bagian akan berusaha memperbaiki agar dapat mencapai keadaan yang normal kembali. Contohnya Bilamana terjadi kekacauan norma-norma, maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal.

Sebagai gambaran adalah kelompok majelis taklim Al Mustaqim didesa tirta makmur dengan anggota kurang lebih 105 orang. Anggota kelompok terdiri dari berbagai macam suku, budaya, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.<sup>13</sup> Namun mayoritas masyarakat didesa tersebut tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan masih bersikap tradisional. Lebih tepatnya masih ada yang mempercayai adat-adat atau ritual dari nenek moyang. Sehingga berpengaruh pada pola pikir mereka yang masih tradisional. Sebagai contoh yaitu anak-anak mereka tidak diperbolehkan sekolah meskipun hanya SMA atau saling bersaing dalam hal mengumpulkan harta sebagai prestise mereka dan kurang memahami ajaran agama islam. Kemudian dibentuklah sebuah kelompok pengajian oleh seorang tokoh yang bertujuan untuk membina masyarakat dalam pengajaran agama.<sup>14</sup>

Dengan diadakanya majelis taklim ini masyarakat dapat mengetahui ilmu-ilmu keagamaan lewat dakwah dalam pengajian mingguan maupun pengajian akbar yang merupakan gabungan dari 7 majelis taklim yang diadakan sebulan sekali. Melalui majeis taklim tersebut sedikit demi sedikit dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yaitu dengan cara memasukan anak-anak mereka ke pesantren atau

---

<sup>12</sup> Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) h.15

<sup>13</sup> Ibu Sureni, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur kec.tulang bawang tengah, 16 februari 2018.

<sup>14</sup> Bapak Rasno, wawancara dengan penulis, di Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 16 Februari 2018.



pondok agar dapat mendalami ilmu agama dengan benar, bersedakah, gotong royong atau saling membantu antar masyarakat dan lewat majelis taklim ini ada kegiatan arisan kurban.

Menurut ibu Suparti selaku ketua majelis taklim Al Mustaqim, dengan adanya majelis taklim di Desa Tirta Makmur khususnya RW 2 masyarakat lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, karena sebelum ada majelis taklim hanya beberapa orang saja yang shalat dimasjid, mengaji, dan kegiatan agama lainnya. majelis taklim di desa tirta makmur memiliki banyak kegiatan dalam masyarakat seperti mengajarkan ibu-ibu dan remaja didesa tersebut untuk berlatih hadroh sebagai bentuk melestarikan seni budaya islam, mengumpulkan uang kas yang nantinya uang tersebut untuk membantu masyarakat yang sedang sakit atau terkena musibah, memberikan santunan anak yatim dan janda yang sudah tua sebelum puasa dan pada saat sebelum lebaran idul fitri, arisan kurban merupakan sebuah kegiatan arisan untuk membeli hewan kurban pada saat idul adha, sehingga masyarakat tidak terlalu berat untuk membeli hewan kurban seperti sapi atau kambing.<sup>15</sup>

Pada intinya majelis taklim dinilai banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat pada masa kini, karena banyak norma-norma yang sudah mulai menghilang serta peraturan agama yang sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian orang yang membuat masyarakat menjadi buruk dan tidak terarah. Dalam majelis taklim inilah terdapat pendidikan karakter, religiusitas, solidaritas serta integritas masyarakat heterogen dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada.

---

<sup>15</sup> Ibu Suparti wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 17 februari 2018.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan di teliti. Penelitian ini dilakukan pada di desa tirta makmur kecamatan tulang bawang barat kabupaten tulang bawang barat. Penelitian ini berfokus pada pengurus dan anggota majelis taklim Al Mustaqim yang dapat berperan dalam proses perubahan sosial keagamaan dalam masyarakat. Peran majelis taklim dalam penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, perbahan yang terjadi dalam masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses perubahan sosial keagamaan masyatakat.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran majelis taklim dalam perubahan sosial keagamaan di desa Tirta Makmur?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pengurus majelis taklim al mustaqim dalam mendukung perubahan sosial keagamaan di masyarakat Desa Tirta Makmur?

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk menerangkan peranan majelis taklim dalam perubahan sosial keagamaan khususnya Desa Tirta Makmur.
2. Untuk menerangkan faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus majelis taklim al mustaqim dalam mendukung perubahan sosial keagamaan di masyarakat Desa Tirta Makmur.

## **G. Signifikasi Penelitian**

1. Secara teoritis yaitu dapat menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari serta diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan khususnya jurusan Sosiologi Agama.
2. Secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan memberikan masukan kepada masyarakat untuk menambah wawasan keagamaan serta mengimplikasikan nya dalam kehidupan sehari-hari melalui kelompok keagamaan majelis taklim.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tata cara atau jalan sehubungan dengan adanya penelitian. Metode penelitian merupakan salah satu usaha yang



digunakan seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. metode penelitian terdiri dari:

### **1. Pendekatan dan prosedur penelitian**

Penelitian skripsi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini sering disebut metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yaitu menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang empiris. Penelitian ini termasuk dalam desain penelitian studi kasus yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu program kegiatan majelis taklim, aktifitas anggota majelis taklim dan masyarakat desa tirta makmur serta proses terjadinya perubahan sosial keagamaan di desa tirta makmur. Peneliti juga mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data .

### **3. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelompok majelis taklim Al Mustaqim di Desa tirta makmur kecamatan Tulang Bawang Tengah kabupaten Tulang Bawang Barat. Peneliti memilih desa tirta makmur sebagai tempat

penelitian karena desa tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengambil data informasi serta dapat lebih memahami masalah yang terjadi.

### 1) **Populasi**

Populasi adalah seluruh anggota atau totalitas dari seluruh objek yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.<sup>16</sup> Dari populasi dia ambil dari anggota majelis taklim Al mustaqim.

### 2) **Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.<sup>17</sup> Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampel dapat diartikan sebagai maksud, tujuan dan kegunaan.<sup>18</sup> Purposive sampel merupakan teknik sampling yang digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>19</sup> Teknik ini digunakan peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.<sup>20</sup> sehingga peneliti mewawancarai 10 orang yang merupakan kepala desa, sekertaris desa, ketua majelis taklim, sekertaris

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h.58

<sup>17</sup> Iqbal, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, h.69

<sup>18</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana,2017), h.369

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana,2017), h.125

<sup>20</sup> Muh.Fitrah & Lutfiyah, *Metode Penelitian:Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak,2017), h.161

majelis taklim, bendahara majelis taklim, pengurus masjid dan beberapa warga sekitar.

#### 4. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data guna menjawab pertanyaan dan permasalahan penelitian ini. Dalam prosedur pengumpulan data terdapat jenis dan sumber data yang di kumpulkan yaitu:

##### a. Jenis dan Sifat Penelitian

1) Jenis penelitian ini adalah *field* research yaitu meneliti fakta-fakta yang ada dilapangan,<sup>21</sup> adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Majelis Taklim Al Mustaqim di Desa Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2) Sifat penelitian adalah bersifat deskriptif, artinya peneliti semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis menggambarkan sebuah lembaga keagamaan dalam yaitu majelis taklim yang dapat membuat suatu perubahan dalam masyarakat di Desa Tirta Makmur, Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

---

<sup>21</sup> Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta:Gama Press, 1987), h.47

<sup>22</sup> Ibid., h.52



### b. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu

1) Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian, data ini merupakan data asli yang diperoleh dari sumber asalnya yaitu kelompok majelis taklim yang belum diolah dan diuraikan oleh orang lain.<sup>23</sup> Lokasi penelitian yaitu di Desa Tirta Makmur yang merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga diharapkan penelitian dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan subjek penelitian adalah anggota kelompok majelis taklim yang ada didesa tersebut.

2) Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yaitu berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum. Data sekunder dapat ditemukan di perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca buku yang berhubungan dengan penelitian tersebut.<sup>24</sup> data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sejarah tentang desa Tirta Makmur, dokumentasi kegiatan Majelis Taklim serta buku-buku referensi yang berkaitan dengan

---

<sup>23</sup> Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h.14

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 25

penelitian yang berjudul peranan majelis taklim dalam perubahan sosial masyarakat.

### c. Metode Pendekatan

#### 1) Pendekatan Sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan seluruh tatanan dalam masyarakat.<sup>25</sup> Serta perubahan-perubahan dalam masyarakat, seperti dalam perubahan sosial merupakan proses berubahnya tatanan atau struktur sosial yang terjadi di dalam masyarakat, meliputi pola pikir, sikap dan keinginan untuk mendapatkan kehidupan sosial yang lebih bermartabat.

#### 2) Pendekatan Psikologi Sosial

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungannya yang dipengaruhi dengan perilaku manusia.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teori peran atau *Role Theory* yaitu seseorang akan tergantung pada orang lain dan konteks sosialnya. Biddle dan Thomas membagi peran dalam 4 golongan yaitu

---

<sup>25</sup> Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 15

<sup>26</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), h.84

orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi, kedudukan orang dalam perilaku dan kaitan antara.

#### d. Teknik pengumpulan data

Dalam prosedur pengumpulan data, ada beberapa teknik yang digunakan dalam megumpulkan data yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data informasi yang harus di amati dan dicatat secara benar dan lengkap.<sup>27</sup> Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang Nampak dalam objek penelitian. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk mensinyalir data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para informan melalui *interview*, dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan juga dapat berkecimpung atau ikut dalam kegiatan dalam Majelis Taklim Al Mustaqim ini.

---

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h.74

## 2. Wawancara atau interview

Wawancara atau interview yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban- jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handpone. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian.<sup>28</sup>

Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai informan adalah Kepala desa, Ketua Majelis Taklim, Anggota Majelis Taklim dan masyarakat sekitar Desa Tirta Makmur Kab. Tulang Bawang Barat. Dalam melakukan *interview* digunakan metode *interview* bebas terpimpin. Dalam pelaksanaanya peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disisapkan sebelumnya, karena itu sebelum melakukan *interview* peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga informan dapat memberikan jawaban tidak terbatas pada beberapa kata saja. Metode ini memberi peluang yang wajar kepada informan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 84

pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Dengan metode ini diharapkan akan memberikan keaburan dari proses tanya jawab yang dilakukan. Metode interview ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Pengumpulan data diperoleh melalui internet, buku-buku teoritis dan dokumen lainnya.

Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto dokumen kegiatan atau catatan yang terkait dengan kegiatan anggota dalam majelis taklim Al Mustaqim.

orang dan perilaku.<sup>29</sup> Penelitian ini cenderung ke dalam golongan peran perilaku yang muncul dalam interaksi. Sebab ketika masyarakat mulai berinteraksi di dalam majelis taklim tersebut, ada pola pikir yang berubah sehingga akan mempengaruhi perilaku individu masing masing kearah yang lebih baik.

---

<sup>29</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.25



### 5) **Prosedur Analisis Data**

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk diambil kesimpulan.<sup>30</sup>

### 6) **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti melakukan pengecekan data kepada partisipan agar data yang diambil benar adanya, pengecekan melalui turnitin agar tidak ada plagiarism dalam penelitian ini, konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai penelitian skripsi ini, diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh pendapat mengenai penelitian ini dan di dukung dengan buku-buku teori untuk melengkapi data yang ada dalam penelitian ini.

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1993), h.132

## BAB II

### MAJELIS TAKLIM DAN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

#### A. Majelis Taklim

##### 1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis kata majelis taklim berasal dari bahasa arab yaitu majlis dan taklim. Kata majlis berasal dari *jalasa, yajlisu, julusan* yang artinya duduk atau rapat. Sedangkan taklim berasal dari kata *alima, ya'lamu, ilman* yang artinya mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan.<sup>31</sup> Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan untuk lebih memahami ilmu agama islam serta sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.<sup>32</sup>

Pendiri majelis taklim adalah individu-individu (ustad atau kiyai), pengurus masjid, pengurus madrasah, kalangan profesi organisasi keagamaan atau kelompok masyarakat lainnya. Pengelolaan majelis taklim selama ini ada yang di bawah pengurus masjid, instansi, kantor atau lembaga keagamaan itu sendiri. Majelis taklim di Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sebagai tempat pengajaran atau pendidikan islam non formal sehingga tidak terikat oleh waktu.<sup>33</sup> Sifatnya terbuka untuk siapa saja dari berbagai strata

---

<sup>31</sup> Tutty Alawiyah, *Manajemen Majelis Taklim*, ( Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), h. 1

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 2-3

<sup>33</sup> Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, ( Depok : Kencana, 2017), h.83

sosial. tempat penyelenggaraannya fleksibel seperti di masjid, mushalla, rumah, kantor, gedung aula dan sebagainya. Fungsinya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan non formal yang membuat majelis ini mampu bertahan dan sangat dekat dengan masyarakat.<sup>34</sup>

Majelis Taklim yang dibangun oleh umat Islam harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung segala aktivitas kehidupan beragama mereka, dimana urusan *ukhrawi* dan *duniawi* yang menjurus kepada kepentingan ibadah dapat dilaksanakan di dalamnya. Sisi kehidupan umat Islam harus seimbang antara ibadah dan bekerja.<sup>35</sup> Oleh sebab itu *Majelis Ta'lim* harus berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan segala urusan umat Islam.

Secara umum fungsi *majelis ta'lim* pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Tempat shalat berjama'ah;
2. Pusat masyarakat (*community centre*);
3. Pusat pengembangan budaya;
4. Pusat pendidikan;
5. Pusat informasi;
6. Pusat penelitian dan pengembangan;
7. Pusat pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa *majelis ta'lim* telah difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW, digunakan untuk

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.84-85

<sup>35</sup> M.Arif Musafa, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.01 No.01, 2016, h.3

<sup>36</sup> Sudirman Anwar, *Management of Student Development perspektif Al quran dan As Sunnah*, (Riau : Yayasan Indragirl, 2015), h.83

membina umat Islam, membangun kekuatan dan ketahanan umat Islam serta membentuk strategi pembinaan kehidupan sosial dan politik bagi umat Islam.<sup>37</sup>

Zakiah Daradjat bahkan menganjurkan bahwa: “Pada setiap pemukiman diwajibkan dibangun *majelis ta’lim* yang letaknya pada titik sentral, yang dapat dicapai dengan cara yang relatif mudah seperti berjalan kaki”.<sup>38</sup> Selain itu *majelis ta’lim* hendaknya dibangun dengan memperhatikan jumlah masyarakat Islam disekitarnya, dimana jumlah penduduk muslim, yang banyak memerlukan *majelis ta’lim* yang cukup besar dan pengelolaannya harus digiatkan. Harun Asrohah juga menyatakan bahwa “*majelis ta’lim* sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Kegiatan pengajaran dalam bentuk majelis-majelis juga harus sering diadakan”.<sup>39</sup>

## 2. Visi dan Misi Majelis Taklim

a. Visi dalam majelis taklim yaitu terbentuknya umat islam yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Al Quran dan As Sunnah dengan baik, sebagai penggerak generasi muda yang *religious* dan berakhlaqul karimah, menciptakan kepedulian sosial yang tinggi, serta mempererat persaudaraan sesama muslim<sup>40</sup> seperti dalam surat Al hujurat ayat 10 :

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.83

<sup>38</sup> M.Arif Mustafa, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam* , h.22

<sup>39</sup> Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim, Vol.10 N0.01, 2012, h.8

<sup>40</sup> Visi Misi Majelis Taklim, (on-line), tersedia di : <https://daaruttaqwa.wordpress.com/about/visi-dan-misi/> , (12 Agustus 2012)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٤١</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

*Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

b. Misi dalam majelis taklim yaitu menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasulullah, menanamkan pada diri anggota majelis taklim agar mengamalkan kandungan isi Al Quran, menghidupkan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial dalam masyarakat serta menjaga silaturahmi antar anggota maupun masyarakat sekitar.<sup>41</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Majelis Taklim

Majelis Taklim menurut Suryani Thahir seorang aktivis pengajian kaum perempuan Indonesia, sejauh ini bisa dikatakan bahwa bentuk kegiatan majelis taklim merujuk pada kegiatan pengajian untuk kaum perempuan. Majelis Taklim juga merupakan tempat perjuangan atau berjuang untuk mengajak orang lain menuju kebaikan.<sup>42</sup> Namun dalam majelis taklim tidak hanya berupa kegiatan pengajian untuk ibu-ibu, ada juga kegiatan pembinaan keagamaan sebagai bentuk kegiatan majelis taklim lainnya. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan, maka

<sup>41</sup> Visi Misi Majelis Taklim, (on-line), tersedia di : <https://daaruttaqwa.wordpress.com/about/visi-dan-misi/> , (12 Agustus 2012)

<sup>42</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.174



*majelis ta'lim* memiliki berbagai aktivitas. Secara umum aktivitas *majelis ta'lim* dan pembinaan keagamaan meliputi:

1. Mengadakan pengajian rutin baik untuk ibu-ibu maupun remaja.
2. Mengadakan peringatan hari besar Islam.
3. Menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an baik untuk remaja maupun anak-anak (TPA);
4. Mengadakan bakti sosial keagamaan dengan dana yang dihimpun dari jama'ah.
6. Memupuk ikatan persaudaraan (ukhuwah) islamiyah dalam lingkungan jama'ah *majelis ta'lim* ataupun antar *majelis ta'lim*;
7. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang terkait.

Berdasarkan aktivitas *majelis ta'lim* di atas maka yang diteliti adalah poin satu, tidak meliputi semua bentuk kegiatan yang dapat diselenggarakan dalam lingkungan jama'ah sendiri ataupun terhadap lingkungan jama'ah yang lain.<sup>43</sup>

#### **4. Tujuan Majelis Taklim**

Jika dilihat dari struktur organisasinya, majelis taklim adalah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan khusus keagamaan. sedangkan bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang *self-standing* dan *self-disciplined*, mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, mereka menjunjung tinggi prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah mufakat, demi kelancaran pelaksanaan taklim

---

<sup>43</sup> Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, h.84

islami sesuai dengan kesepakatan pesertanya.<sup>44</sup> Selain itu majelis taklim juga bertujuan sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial dan politik yang sesuai dengan kodartnya. Kemudian majelis taklim juga di jadikan sebagai jaringan komunikasi, ukhwuwah dan silaturahmi antar sesama manusia dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.<sup>45</sup>

## **B. Perubahan Sosial**

### **1. Pengertian Perubahan Sosial**

Setiap kehidupan masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, perubahan akan nampak setelah tatanan sosial kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan yang baru. Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang di sebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.<sup>46</sup>

Ada beberapa kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan

---

<sup>44</sup> Maesaroh Lubis, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jawa Barat : Edu Publisher, 2018), h.101

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.103

<sup>46</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2012), h.162

sosial lainnya. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan ataupun kemunduran. Namun demikian, secara umum perubahan-perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsure kemasyarakatan lainnya.<sup>47</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial**

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan atas beberapa bentuk, yaitu perubahan evolusi, dan perubahan revolusi, perubahan tak berencana dan perubahan berencana.

### **a. Perubahan Evolusi**

Perubahan evolusi merupakan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan sosial terjadi oleh dorongan dari usaha-usaha masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.<sup>48</sup>

Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, yang pada umumnya digolongkan pada beberapa kategori sebagai berikut.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h.163-165

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.167

### 1) *Unilinier theories of evolution*

Teori ini di pelopori oleh August Comte, Herbert Spencer dan lain-lain. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Tahapan perubahan biasanya berlangsung secara siklus dan berulang-ulang, sehingga sampai ketahap tertentu. Menurut Petirim A Sorokin, bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing di dasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan, tahap kedua dasarnya adalah kebenaran, dan pada tahap ketiga dasarnya adalah kebenaran.<sup>49</sup>

### 2) *Universal theory of evolution*

Teori ini diuraikan menurut Herbert Spencer yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogeny ke kelompok yang heterogen, baik sifat maupun susunanya. Pada teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahapan tertentu yang tetap. Teori ini mengungkapkan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti garis evolusi tertentu.

### 3) *Multilined theories of evolution*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013),h.269

sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.<sup>50</sup>

### **b. Perubahan revolusi**

Perubahan revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis perubahan revolusi dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena sudah ada perencanaan sebelumnya atau mungkin tidak sama sekali. Perubahan revolusi sering kali diawali oleh ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan. Ketegangan-ketegangan itu sulit untuk dihindari, bahkan banyak yang tidak bisa di kendalikan. Sehingga kemudian menjelma menjadi tindakan revolusi.<sup>51</sup>

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Antara lain sebagai berikut:

- 1). Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan didalam masyarakat. Harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 2). Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat masyarakat tersebut.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h.270

<sup>51</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, h.162



3). Adanya pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas menjadi program dan arah gerakan.

4). Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat yang bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Namun diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan suatu ideology tertentu.

5. Harus ada “momentum” yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apabila “momentum” keliru maka revolusi dapat gagal.<sup>52</sup>

#### c. **Perubahan yang Dikehendaki**

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan-perubahan tersebut. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu sebelumnya oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu

---

<sup>52</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.271

seseorang atau sekelompok orang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga masyarakat.<sup>53</sup>

Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian atau pengawasan dari *agent of change*, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada lembaga-lembaga kemasyarakatan saja, melainkan bisa juga diarahkan pada perubahan-perubahan bagi lembaga kemasyarakatan yang lain dan dalam tubuh masyarakat yang lain pula.

Perubahan yang direncanakan paling baik dilakukan pada masyarakat yang sebelumnya sudah mempunyai keinginan untuk mengadakan perubahan, tetapi tidak mampu melakukan. Namun sebelum melaksanakan perencanaan, para *agent of change* terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap masyarakat sasaran perubahan untuk mengetahui kehendak dan harapan mereka, baru kemudian disesuaikan dengan perencanaan yang sudah ada.

#### **d. Perubahan yang tidak Dikehendaki**

Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang berlangsung diluar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki ini biasanya lebih banyak menimbulkan pertentangan-pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Abdulsyani, *Op.Cit.*, hal 172

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 173

Dalam kondisi demikian anggota masyarakat pada umumnya lebih sulit diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan, lantaran kekecewaan mereka yang mendalam.

### 3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial terjadi karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Ada empat faktor penyebab utama dalam perubahan sosial, yaitu penemuan-penemuan baru, pertentangan (konflik) masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi dan penambahan penduduk.<sup>55</sup>

#### a. Penemuan-Penemuan Baru

Inovasi atau penemuan-penemuan baru merupakan suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Proses penemuan baru dapat di kategorikan sebagai jalannya unsure kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsure kebudayaan baru tadi di terima, dipelajari dan dipakai oleh masyarakat. Penemuan baru di bedakan menjadi dua macam. Pertama adalah penemuan baru *discovery* yaitu

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h.164

penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat ataupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan seorang individu.<sup>56</sup> Kemudian kedua adalah penemuan baru invention yaitu penemuan baru yang sudah diterima dan diakui oleh masyarakat.

#### **b. Pertentangan (konflik) Masyarakat**

Pertentangan atau konflik masyarakat merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial. pertentangan dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara individu satu dengan individu atau sekelompok lainnya. Individu kadang mencari jalan sendiri, sehingga menimbulkan sebuah pertentangan. Pada saat masyarakat dalam keadaan konflik, dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial. maka pada saat itu individu pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal baru.<sup>57</sup>

#### **c. Perubahan Jumlah Penduduk**

Perubahan jumlah penduduk merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial. seperti penambahan dan berkurangnya jumlah penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya jumlah penduduk dapat mengakibatkan

---

<sup>56</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.275

<sup>57</sup> *Ibid.*, h.276

perubahan pada struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah yang lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.<sup>58</sup>

#### **d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi**

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri.

Antara lain sebagai berikut:

1). Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia misalnya terjadi gempa bumi di lingkungan masyarakat yang menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya dan harus menyesuaikan diri dengan tempat yang baru. Sehingga menimbulkan adanya perubahan sosial pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya.

2). Peperangan dengan Negara lain menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya Negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada Negara yang kalah.<sup>59</sup>

3). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain dapat terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk memberikan pengaruh timbal balik, yang artinya masing-masing

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.275

<sup>59</sup> *Ibid.*, h.281



masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu.<sup>60</sup>

#### 4. Sasaran Perubahan Sosial

Sasaran utama dalam perubahan sosial adalah Sasaran perubahan sosial dapat ditujukan kepada individu, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan yang akan dikenai perubahan.<sup>61</sup> Sasaran perubahan dalam konteks ini dapat difokuskan pada tiga aspek, yaitu: *Pertama*, karakteristik individu. Karakteristik individu dapat digunakan sebagai sasaran perubahan sosial. Karakter ini dapat meliputi sikap, kebiasaan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografis (umur, jenis kelamin dan kesempatan hidup). *Kedua*, aspek budaya. Aspek ini berkenaan dengan norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. *Ketiga*, aspek struktural. Sasaran ini merupakan sasaran yang sangat luas cakupannya.<sup>62</sup>

Para ahli budaya menekankan posisi kesadaran manusia untuk berubah. Peran kesadaran manusia yang mampu mengubah dalam sebuah transformasi adalah melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar bermasyarakat. Karena itu, manusia membentuk masyarakat atau komunitas yang di dalamnya terkandung individu dan

---

<sup>60</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.275

<sup>61</sup> Nanang Marnoto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,, 2016), h. 359

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 360-361

struktur.<sup>63</sup> Sedangkan posisinya ditengah-tengah makhluk Allah yang lainnya, seperti dinyatakan dalam Al Quran surah Al Baqarah ayat 30 dan Surah Al Mukminun ayat 12-14 adalah *khilafahtullah* bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْنَ نُّسَبَحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ﴾

Artinya :Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Karena itu arah perubahan yang dikehendaki harus sesuai dengan posisi manusia di alam dunia. Dalam sosiologi di kenal tiga pandangan sehubungan dengan target perubahan. Pandangan pertama menentukan individu sebagai target perubahan, yang di dasarkan atas premis bahwa individu yang telah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial, kelompok atau organisasi. <sup>64</sup>Artinya individu di ubah tidak semata-mata agar menguntungkan diri sendir, melainkan untuk tujuan yang lebih besar

<sup>63</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h.223

<sup>64</sup> *Ibid.*, h.224

seperti keuntungan kelompok, organisasi, meningkatkan hubungan antar kelompok dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial, agama akan menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong perubahan itu bila dalam masyarakat tidak terdapat motif-motif lain yang menyaingi agama sebagai motivator berbuat. Ketika dorongan-dorongan religius masih mendasari segala aktivitas manusia, maka pada saat itu agama akan mudah menjadi pendorong perubahan, demikian pula sebaliknya. Kriteria ketiga, adalah posisi pemimpin agama dalam masyarakat.<sup>65</sup>

Ada dua sisi dalam kriteria ini. Sisi pertama, adalah pengakuan kepemimpinan oleh umatnya. Sisi kedua, adalah pengakuan kepemimpinan oleh pemimpin lain. Bila pengakuan kepemimpinan yang diberikan umat kepada pemimpin kuat, sementara pemimpin lain lemah, maka hal ini kurang mendorong perubahan sosial. Sebaliknya, bila pengakuan kepemimpinan seorang pemimpin agama dari umat dan pemimpin lain lemah, maka hal itu akan menghambat perubahan sosial. Hambatan terhadap perubahan juga terjadi bila kepemimpinan seorang pimpinan agama diakui secara kuat oleh pemimpin lain tetapi tidak oleh umatnya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Middy Boty, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jurnal Isthibat No.15, 2015, h.48

<sup>66</sup> *Ibid.*, h.50

## B. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji judul skripsi ini yang merujuk pada karya skripsi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Syahrul Mubarak fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SYARIF HIDAYATULLAH Tahun 2010 yang berjudul *Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah yang menjelaskan bahwa majelis taklim Ad-Da'watul memiliki peran untuk membina ibu-ibu dilingkungan sekitar agar memiliki sikap keagamaan yang benar serta dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara menekankan materi dalam setiap pertemuan kepada aspek aqidah, ibadah dan ilmu dan penyampaian pengetahuan yang lebih luas.*<sup>67</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Harianti fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN ALAUDDIN MAKASAR Tahun 2017 yang berjudul *perubahan pola-pola hubungan sosial keagamaan masyarakat desa waeputeh yang menjelaskan adanya perubahan dalam bidang perkembangan teknologi dan beribadah. Namun terdapat dampak negatif akibat dari perubahan ini yaitu kurangnya permainan tradisional, cara komunikasi yang kurang sopan dan adat istiadat yang mulai berkurang, contohnya pada acara pernikahan.*<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Syahrul Mubarak, *“Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah”*, (Skripsi Program Sarjana Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SYARIF HIDAYATULLAH, Jakarta, 2010), h. 41

<sup>68</sup> Harianti, *“perubahan pola-pola hubungan sosial keagamaan masyarakat desa waeputeh”*, (Skripsi Program Sarjana Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN ALAUDDIN MAKASAR, Makasar, 2017) h. 24

3. Skripsi yang ditulis oleh Hendi Murtadoilah fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SYEKH NURJATI CIREBON Tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Al-ikhlas Terhadap Akhlak Ibu Rumah Tangga yang menjelaskan tentang manfaat pengajian majelis taklim dalam meningkatkan kualitas akhlak ibu rumah tangga di desa kujang serta meneliti tentang akhlak ibu-ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Dari literature-literatur yang telah penulis kemukakan diatas memiliki keterkaitan satu sama lain, karena objek penelitian sama-sama tentang peran majelis taklim dan perubahan sosial keagamaan . Namun, berbeda dengan karya ilmiah yang penulis teliti, karena penulis akan membahas tentang bagaimana majelis taklim dapat berperan sebagai penggerak untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat. Bukan hanya untuk memberikan pembelajaran agama dan meningkatkan kualitas akhlak pada anggota majelis taklim maupun masyarakat lainnya. Serta bagaimana majelis taklim dapat memeberikan perubahan kepada masyarakat yang kurang akan kepedulian sosial hingga dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati pada sesama.

---

<sup>69</sup> Hendi Murtadoilah,” *Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Al-ikhlas Terhadap Akhlak Ibu Rumah Tangga*”, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SYEKH NURJATI CIREBON , Jawa Barat, 2015) h. 10

### **BAB III**

#### **PROFIL DESA TIRTA MAKMUR KEC. TULANG BAWANG TENGAH**

#### **KAB. TULANG BAWANG BARAT**

##### **A. Desa Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Tirta Makmur**

Tirta Makmur adalah salah satu Tiyuh<sup>70</sup> yang berada diwilayah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung, dengan luas wilayah mencapai 585 Ha dan jumlah penduduk sekitar 3.905 jiwa atau sekitar 1078 kepala keluarga pada Tahun 2017. Tirta Makmur merupakan Tiyuh pemekaran dari Tiyuh Induk Tirta Kencana yang telah di sah kan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor : 05 Tahun 2013 tentang pembentukan Kampung Tirta Makmur, Candra Mukti dan Candra Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Tirta Kencana yang merupakan Tiyuh Induk dari Tirta Makmur adalah merupakan Tiyuh Transmigrasi dimana Mayoritas Masyarakatnya adalah Transmigran asal Pulau Jawa pada Tahun 1974 dengan Luas wilayah mencapai 1784 Ha.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Tiyuh merupakan kata lain atau sebutan dari desa, jadi tiyuh adalah desa.

<sup>71</sup> Sumber : Data Umum Profil Desa Tiyuh Tirta Makmur tahun, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018



Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah Penduduk, yang mana presentase pertumbuhan Penduduk lebih tinggi dibanding jumlah Penduduk Meninggal/Pindah, maka Populasi/Pertumbuhan Penduduk Tiyuh Tirta Kencana sejak Tahun 1974 sampai dengan Tahun 2013/2014 mengalami penambahan yang cukup signifikan yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja aparat Tiyuh Tirta Kencana dalam hal pemerataan pelayanan Masyarakat. Atas dasar hal tersebut muncul gagasan/usulan rencana pemekaran Tiyuh Tirta Kencana dibawah pimpinan Bapak Samidi sebagai Kepala Tiyuh kala itu. Setelah melalui beberapa tahapan proses pengusulan, Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat menyatakan Tiyuh Tirta Kencana resmi dimekarkan menjadi dua Tiyuh Yaitu Tiyuh Tirta Kencana ( Tiyuh Induk ) dan Tiyuh Tirta Makmur ( Tiyuh Pemekaran ) dengan telah dilantiknya Pejabat Kepala Tiyuh Tirta Makmur pada Tanggal 01 Oktober 2013 dengan Nomor SK Ka. Tiyuh: B/126/1.01/ HK/ TBB/2013.<sup>72</sup>

Berikut adalah silsilah Kepemimpinan Tiyuh Tirta Makmur :

- |                       |                     |             |
|-----------------------|---------------------|-------------|
| 1. Bp. RUDI HARTO     | Tahun 2013-2014     | (Penjabat)  |
| 2. Bp. RUDI HARTO     | Tahun 2014-2015     | (Penjabat)  |
| 3. Bp. SAPTO SUHENDAR | Tahun 2015-Sekarang | (Definitif) |

---

<sup>72</sup> Bapak Rismanto, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, (Wawancara, 23 Agustus 2018)

## 2. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat

### a. Kondisi Geografis

Tiyuh Tirta Makmur memiliki luas wilayah 585 Ha dengan luas lahan produktif 475,5 Ha dengan perincian sebagai berikut

**Tabel 1 Tata Guna Tanah**

No	TATA GUNA TANAH	LUAS
1.	Luas pemukiman	105 ha/m2
2.	Luas persawahan	2,75 ha/m2
3.	Luas perkebunan	473 ha/m2
4.	Luas kuburan	1,5 ha/m2
5.	Luas pekarangan	- ha/m2
6.	Perkantoran	0,75 ha/m2
7.	Luas prasarana umum lainnya	2 ha/m2
Total Luas		585 ha/m2

*Sumber : Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018*

Letak Tiyuh Tirta Makmur berada disebelah Selatan Tiyuh Panaragan yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Tulang Bawang Barat, jarak Tiyuh Tirta Makmur ke Tiyuh Panaragan sekitar 8 KM, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Panaragan Jaya Kec. Tulang Bawang Tengah
- Sebelah Timur : Tiyuh Tirta Kencana Kec. Tulang Bawang Tengah

► Sebelah Selatan : Tiyuh Pulung Kencana Kec. Tulang Bawang Tengah

► Sebelah Barat : Tiyuh Kagungan Ratu Kec. Tulang Bawang Udik.

#### b. Kondisi Demografis

##### 2). Kondisi perekonomian

Jumlah penduduk tiyuh Tirta Makmur sebanyak 3.950 jiwa dengan penduduk usia produktif 2.365 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin 267 keluarga. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah sebagai petani dsedangkan hasil produksi ekonomis tiyuh yang menonjol adalah karet.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk**

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1.	Jumlah Laki-Laki	2.031 Orang
2.	Jumlah Perempuan	1.919 Orang
3.	Jumlah Total	3.950 Orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	1.078 KK
5.	Jumlah RT	24 RT
6.	Jumlah Suku	6 Suku
7.	Kepadatan Penduduk	Per Km

*Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018*

**Tabel 3 Mata Pencarian Penduduk Tiyuh Tirta Makmur**

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Petani	554 Orang	627 Orang
2.	Buruh Tani	480 Orang	440 Orang
5.	Pegawai Negeri Sipil	20 Orang	19 Orang
6.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	15 Orang	- Orang
7.	Pedagang keliling	9 Orang	5 Orang
8.	Perternakan	2 Orang	- Orang
10.	Montir	6 Orang	- Orang
12.	Bidan swasta	- Orang	3 Orang
13.	Perawat swasta	- Orang	2 Orang
15.	TNI	3 Orang	- Orang
16.	POLRI	9 Orang	- Orang
17.	Pensiun PNS/TNI/POLRI	6 Orang	1 Orang
18.	Pengusaha kecil dan menengah	21 Orang	- Orang
22.	Jasa Pengobatan alternative	4 Orang	- Orang
27.	Karyawan Perusahaan swasta	29 Orang	2 Orang
28.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	6 Orang	13 Orang
29	Belum Bekerja	653 Orang	609 Orang
30	Tidak Bekerja	214 Orang	194 Orang
	<b>JUMLAH PENDUDUK</b>	<b>2.031 Orang</b>	<b>1.919 Orang</b>

*Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018*

**a. Kondisi Sosial Budaya**

**Tabel 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	52 Orang
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	77 Orang
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	104 Orang
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	235 Orang
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	122 Orang
6.	Tamat SD/Sederajat	102 Orang
7.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	401 Orang
8.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	350 Orang
9.	Tamat SMP/ sederajat	330 Orang
10.	Tamat SMA/ sederajat	478 Orang
11.	Tamat D-1/ sederajat	124 Orang
12.	Tamat D-2/ sederajat	7 Orang
13.	Tamat D-3/ sederajat	6 Orang
14.	Tamat S-1/ sederajat	10 Orang
	Jumlah	2398 Orang

*Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2014, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018*

## **b. Kondisi Sarana dan Prasarana**

Tiyuh Tirta Makmur belum sepenuhnya memiliki Sarana dan Prasarana untuk masyarakat yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan sarana umum.

Sarana dan prasarana pemerintahan Tiyyuh Tirta Makmur sampai dengan saat ini masih belum lengkap mengingat belum adanya kantor Balai Tiyuh dikarenakan status Tiyuh yang merupakan Tiyuh baru hasil pemekaran dari Tiyuh Tirta Kencana yang telah disertai dengan perangkat tiyuh yang cukup lengkap. Pemerintah Tiyuh Tirta Makmur membawahi suku dan suku membawahi beberapa RT (Rukun Tangga). Tiyuh Tirta Makmur mempunyai 6 (Enam) suku dan 24 (Dua Puluh Empat) RT. Sarana prasarana tersebut mempengaruhi kelancaran dalam memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.<sup>73</sup>

### **1. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Tiyuh Tirta Makmur pada saat ini adalah sarana pendidikan PAUD/TK sampai sekolah tingkat dasar dengan rincian:

---

<sup>73</sup> Bapak Rismanto, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, , 23 Agustus 2018



**Tabel 5 Pendidikan Formal**

NO	Nama	Jumlah	Status (terdaftar, Terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah tenaga pengajar	Jumlah siswa/ mahasiswa
				Pemerintah	Swasta	Lain-lain		
1.	Play Group	1	-	-	1	-		
2.	TK	4	4	1	3	-		
3.	SD/Sederajat	2	2	2	-	-		
4.	SMP/Sederajat	1	1	1	-	-		
5.	SMA/Sederajat	-	-	-	-	-		

Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018

**Tabel 6 Pendidikan Formal Keagamaan**

No	Nama	Jumlah	Status (terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah tenaga pengajar	Jumlah Siswa/ Mahasiswa
				pemerintah	Swasta	Lain-lain		
1.	Sekolah Islam	-	-	-	-	-	-	-
2.	Raudhatul athfal	1	1	1	-	-	5	-
3.	Ibtidaiyah	-	-	-	-	-	-	-
4.	Tsanawiyah	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018

## 2. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Selain sarana dan prasarana pendidikan, di Tiyuh Tirta Makmur juga mempunyai pusat kesehatan Tiyuh (PKT) di tingkat Tiyuh yang saat ini baru ada 1 orang Bidan Tiyuh, akan tetapi belum ada posyandu di tiap-tiap Dusun.

**Tabel 7 Prasarana Kesehatan**

NO	PRASARANA KESEHATAN	JUMLAH
1.	Rumah Sakit Umum	- Unit
2.	Puskesmas	- Unit
3.	Puskesmas Pembantu	1 Unit
4.	Poliklinik/ Balai Pengobatan	- Unit
5.	Apotek	- Unit
6.	Posyandu	1 Unit
11.	Rumah Bersalin	- Unit
12.	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	- Unit

*Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018*

**Tabel 8 Sarana Kesehatan**

NO	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1.	Jumlah dokter umum	- Orang
2.	Jumlah dokter gigi	1 Orang
3.	Jumlah dokter spesialis lainnya	- Orang
4.	Jumlah paramedic	- Orang

5.	Jumlah dikun bersalin terlatih	4 Orang
6.	Bidan	4 Orang
7.	Perawat	- Orang
8.	Dukun pengobatan alternative	4 Orang
9.	Jumlah dokter praket laboratorium kesehatan	- Orang

*Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018*

### 3. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di Tiyuh Tirta Makmur mempunyai masjid dan Mushola dan tempat ibadah lainnya dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 9 Sarana Prasarana Tiyuh**

NO	PRASARANA IBADAH	JUMLAH
1.	Masjid	7 Buah
2.	Langgar / Surau / Mushola	4 Buah
3.	Gereja Kristen Protestan	2 Buah
4.	Gereja Khatolik	- Buah
5.	Wihara	- Buah
6.	Pure	1 Buah
7.	Klenteng	- Buah

*Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018*

#### 4. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum lainnya yang terdapat di Tiyuh Tirta Makmur meliputi sarana Olah raga dan Pemakaman. Sarana dan prasarana dibidang Olah raga di Tiyuh Tirta Makmur terdapat lapangan bola yang berada di Suku 03 dan lahan pemakaman yang berada di Suku 03 dan Suku 05 dengan kondisi yang cukup baik.

Dalam hal ini beberapa pembangunan MCK umum dimasukkan dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tiyuh (RPJMTiyuh). Jalan dalam Tiyuh Tirta Makmur meliputi jalan Tiyuh dan jalan RT.<sup>74</sup>

Beberapa ruas jalan di Tiyuh sudah beraspal dan rabat beton namun masih ada jalan pemukiman yang berupa tanah dan ada beberapa daerah siring yang perlu ditalut serta perbaikan jembatan atau gorong-gorong untuk memperlancar saluran drainase. Keadaan tersebut meliputi jalan Tiyuh dan jalan Suku. Pembangunan jalan, talut dan jembatan atau gorong-gorong tersebut dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tiyuh (RPJMTiyuh) 2016-2021.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Bapak Sapto Suhendar , wawancara dengan penulis Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018

<sup>75</sup> Bapak Sapto Suhendar , wawancara dengan penulis ,Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018.

### 5. Badan Permusyawaratan Tiyuh (BPT)

Badan Permusyawaratan Tiyuh Tirta Makmur dengan struktur organisasi sebagai berikut:

1. Ketua : JOKO SUWARNO S.Pd
2. Wakil Ketua : IMAM MAHMUD, A.Ma
3. Sekretaris : TURHAMUN
4. Bendahara : PARWITO
5. Anggota : 1. SUNARNO
2. PUJianto
3. SUNYONO
4. SUHARTOYO
5. WASONO EKO SUPRIYANTO
6. KAILANI, SE
7. PURNOMO

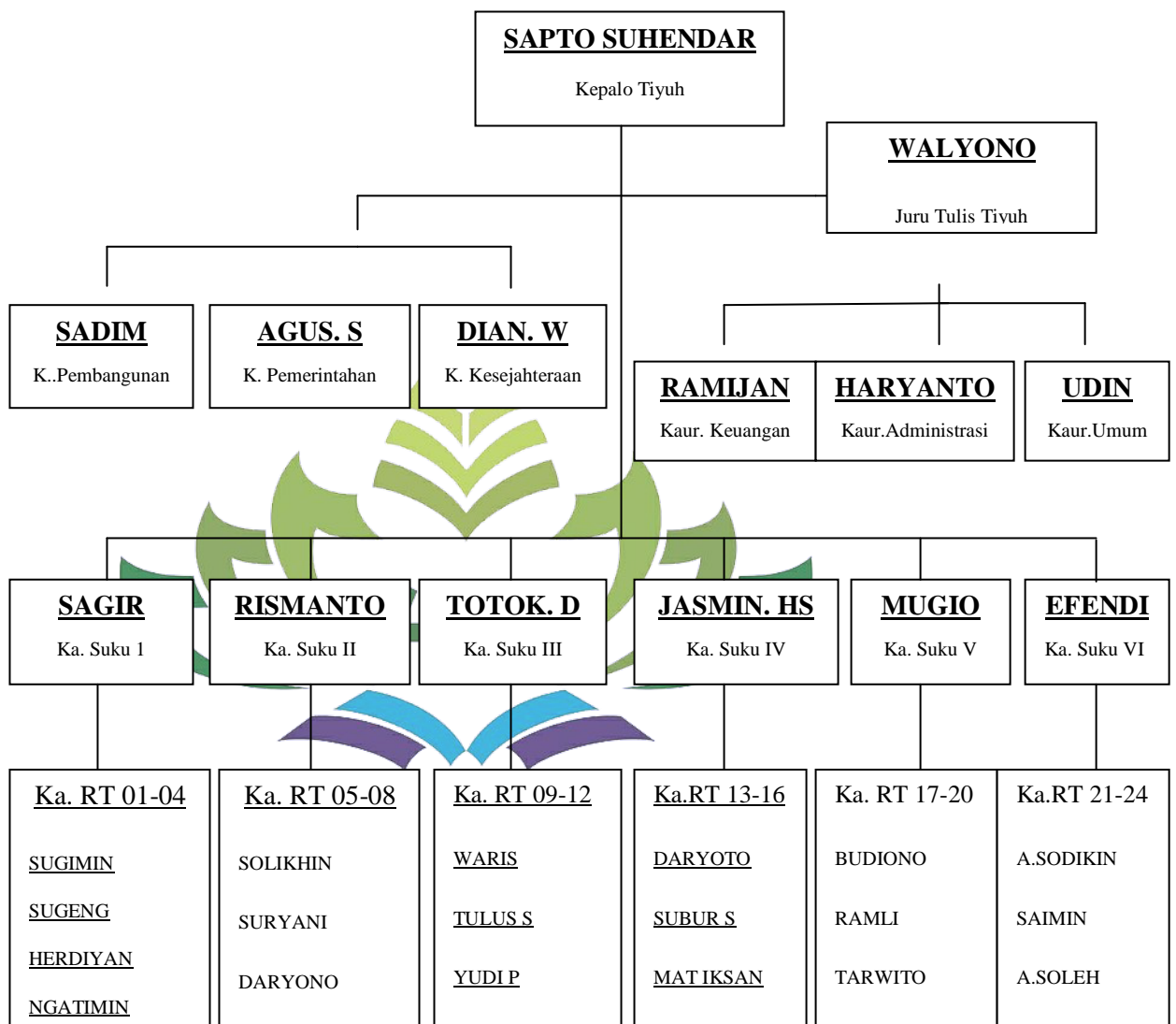
#### c. Pemerintahan Umum

Pemerintahan umum yang berlaku di Tiyuh Tirta Makmur meliputi:  
Organisasi Pemerintah Tiyuh, Badan Permusyawaratan Tiyuh (BPT),  
Lembaga Kemasyarakatan Tiyuh, Gambaran pelayanan sebagai berikut:

## 1. Organisasi Pemerintah Tiyuh Tirta Makmur

Struktur Organisasi Pemerintah Tiyuh Tirta Makmur Kecamatan

Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.<sup>76</sup>



<sup>76</sup> Sumber: Data Umum Tiyuh Tirta Makmur tahun 2016, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018



## **B. Aktivitas Majelis Taklim**

### **1. Kehidupan Keagamaan**

Di Desa Tirta Makmur ada beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan selain kegiatan dalam majelis taklim itu sendiri. Menurut tokoh agama setempat, ada kegiatan mingguan yang sering kali dilaksanakan pada masyarakat muslim di Desa Tirta Makmur ini yaitu yasinan bergilir yang dilaksanakan di tiap rumah warga yang diselenggarakan pada setiap malam jum'at atau kams malam. Dalam kegiatan tersebut tidak seluruh warga desa ikut serta karna masyarakat di Desa ini telah dibagi dalam beberapa kelompok yasinan berdasarkan tempat tinggal/RT. Kegiatan yasinan ini beranggotakan para pria mulai dari anak remaja hingga orang dewasa yang berjenis kelamin laki-laki.<sup>77</sup> Sedangkan kegiatan mingguan yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu di desa ini yaitu pengajian yang pelaksanaannya tidak dapat ditentukan dengan hari yang pasti misalnya saja pada saat setelah selesai pengajian bisa dirundingkan hari berikutnya untuk dilaksanakan pengajian jatuh pada hari apa, tetapi pengajian ini biasa jatuh pada hari senin ataupun pada hari jum'at.<sup>78</sup>

Dalam kegiatan pengajian majelis taklim Al Mustaqim ini tidak hanya berisikan ceramah melainkan adanya tabuh hadroh dari para peserta pengajian yang berasal dari wilayah pengajian di Desa Tirta Makmur, selain itu juga ada pula kegiatan tambahan yaitu arisan ibu-ibu pengajian yang bertujuan tabungan

---

<sup>77</sup> Bapak Rasno, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

<sup>78</sup> Bapak Rasno, wawancara dengan penulis Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

anggota majelis taklim agar pada saat mendapatkan giliran pengajian di rumahnya sudah tidak perlu repot menyiapkan uang snack untuk pengajian tersebut.<sup>79</sup>

Pada siang hari sebelum pengajian dimulai biasanya sebagian ibu-ibu ada yang lebih dulu datang ke kediaman orang yang memiliki jadwal pengajian di rumahnya yaitu membantu untuk menyiapkan konsumsi ataupun perlengkapan dan lain sebagainya. Dalam persiapan konsumsi tersebut ibu-ibu tersebut memang telah dibagikan tugas yang berbeda-beda. Dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu warga yang mengikuti pengajian peserta pengajian banyak diikuti oleh para ibu-ibu walaupun di Desa Tirta Makmur ini banyak anak remaja. Hal tersebut juga terjadi karena sebagian anak remaja wanita di desa ini adalah mahasiswa yang telah menetap di daerah perantauan.

Selain itu dalam majelis taklim Al Mustaqim ini juga diadakan kegiatan arisan qurban yang bertujuan agar masyarakat meskipun bukan dari kalangan orang kaya, namun bisa ikut berkorban pada hari raya idul adha. Anggota majelis taklim mulai mengumpulkan uang sebulan sekali minimal 50 ribu rupiah, tabungan ini dikumpulkan sampai seminggu sebelum hari raya idul adha. Hasil uang yang sudah terkumpul akan di belikan sapi atau kambing untuk di sembelih saat hari raya nanti.<sup>80</sup> Berikut data anggota arisan kurban Tahun 2018:

---

<sup>79</sup> Ibu Suparti , wawancara dengan penulis , Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

<sup>80</sup> Ibu Suparti, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

**Tabel 10 Anggota Arisan Kurban**

NO	Anggota Arisan Kurban
1	Ibu Suparti
2	Ibu Sureni
3	Ibu Endang
4	Ibu Tumini
5	Ibu Hadmini
6	Ibu Pariyem
7	Ibu Ratna
8	Ibu Sukarni
9	Ibu Tusem
10	Ibu Kasni
11	Ibu Tiwen
12	Ibu Yani

*Sumber : Data Anggota Arisan Kurban Majelis Taklim Al Mustaqim tahun 2017-2018, diakses pada tanggal 29 Agustus 2018*

Kemudian untuk keagamaan anak-anak desa tirta makmur yang semakin berkembang dan karena banyaknya jumlah anak-anak dibawah umur di desa Tirta Makmur ini mulai dari tahun 2016 telah dibuka TPA tepatnya di Masjid Agung Nurul Hidayah hingga saat ini masih berjalan dengan lancar, dan disinilah anak-anak mulai diajarkan ajaran-ajaran agama mulai dari anak yang berusia 5-15 tahun dan ada pula anak yang masih berusia 3-4 tahun yang hanya sekedar mengikuti kakaknya. Di dalam TPA ini anak-anak sudah mulai diajarkan sholat, membaca al-quran, qiro, dan adzan dan lainnya.<sup>81</sup> Dari sinilah maka akan terbentuk generasi-generasi muda yang lebih peduli lagi akan kehidupan keagamaan dan kegiatan seperti ini juga yang dapat membuat para murid sadar akan pentingnya kehidupan di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>81</sup> Bapak Rasno , wawancara dengan penulis , Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

Pada saat perayaan isro' mi'roj biasanya para tokoh agama di desa ini sering mengadakan lomba yang dikhususkan untuk anak-anak yang sedang belajar di TPA ini seperti lomba adzan, qiro', sambung ayat, pidato baasa arab, dan lain sebagainya.<sup>82</sup> Kegiatan lomba seperti itulah yang diharapkan dapat menarik perhatian murid agar terus semangat dalam belajar tentang ajaran agama yang telah ditetapkan Allah Swt. Dan setiap tahun jumlah murid semakin bertambah. Dan dorongan dari orang tua juga disini sangat diperlukan bagi anak-anak yang masih memerlukan bimbingan ajaran keagamaan.

## **2. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan**

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu dengan yang lain baik dalam bentuk orang perorang maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret, terlebih dahulu akan dialami suatu proses kearah bentuk konkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.

### **a. Bentuk Pola Fikir Masyarakat**

Kehidupan sosial di Desa Tirta Makmur ini sudah berjalan dengan baik. Menurut Kepala Tiyuh Desa Tirta Makmur, ada sebagian masyarakat di Desa ini

---

<sup>82</sup> Bapak Rasno , wawancara dengan penulis Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

yang sudah masuk dalam tahap-tahap masyarakat modern yang sangat disibukkan dengan pekerjaan ataupun yang berhubungan dengan ekonomi. Tidak banyak dari sebagian besar masyarakat setempat yang menekankan materi sebagai gaya hidup mereka. Namun meskipun sebagian masyarakat sudah berfikir modern, hal tersebut tidak menimbulkan konflik antar masyarakat yang masih berada pada tahap masyarakat tradisional yang masih menekankan unsur kesederhanaan dalam berpakaian dan gaya hidup mereka.<sup>83</sup> Oleh karena itu, kehidupan sosial di Desa ini terlihat sangat baik tanpa adanya usaha untuk saling menjatuhkan ataupun iri satu dengan lainnya.

#### **b. Bentuk Toleransi Antar Umat Bergama**

Di Desa ini dikatakan kehidupan sosialnya sangat baik karena tidak adanya unsur membedakan antar suku dan antar agama yang lain. Misalnya ketika bulan Ramadhan, warga yang beragama Islam melaksanakan Shalat Tarawih di masjid sedangkan warga yang non muslim bertugas menjaga keamanan masjid dan menjaga kendaraan warga yang sedang beribadah. Begitupun sebaliknya jika warga non muslim beribadah, kemudian warga yang muslim bertugas menjaga keamanan tempat ibadah.<sup>84</sup> Dalam kegiatan sehari-hari masih sering kali terjalin komunikasi antar warga pada saat waktu sore hari ataupun pada saat tidak ada kesibukan mereka saling menyempatkan untuk sekedar bertukar pikiran atau sekedar mengobrol satu dengan yang lain. Pada saat itulah tidak ada perbedaan antara suku dan agama dalam menjalin suatu hubungan bertetangga.

---

<sup>83</sup> Bapak Sapto Suhendar , wawancara dengan penulis ,Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018.

<sup>84</sup> Bapak Rasno selaku , wawancara dengan penulis Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

### c. Bentuk Simpati dan Empati Masyarakat

Menurut warga sekitar, pada saat ada warga yang sedang mendapatkan musibah besar ataupun musibah kecil para tetangga masih sangat antusias untuk membantu. Tidak hanya itu masyarakat di Desa ini masih banyak masyarakat yang peduli akan kehidupan tetangga sekitar misalnya pada saat ada yang membuat makanan dengan jumlahnya banyak ia akan berbagi dengan tetangga sekitar rumahnya dan paada saat ada beberapa pakaian yang masih layak pakai bisa diberikan dengan tetangganya yang perekonomiannya rendah.<sup>85</sup>

Dengan adanya rasa kepedulian antar sesama itulah yang dapat memperbaiki kehidupan sosial masyarakat di Desa Tirta Makmur. Menjalin komunikasi baik dilingkungan sekitar supaya dapat terjaga kebersamaan di Desa ini. Karena komunikasi yang baik akan menimbulkan kesan baik pula bagi seluruh masyarakat yang tinggal di desa ini. Rasa saling tolong menolong dan saling mengasihi antar warga desa tanpa memandang suatu apapun yang membuat kesejahteraan dalam bermasyarakat di desa ini menjadi lebih baik hingga saat ini.

Di desa ini tingkat kepeduliannya masih sangat kuat, misalnya saja pada saat beberapa bulan yang lalu ada tetangga sekitar yang terkena musibah dan dilarikan kerumah sakit, ada sebagian warga yang ditugaskan yang mana yang ditugaskan untuk datang mengunjungi ke rumah sakit yaitu antara lain kerabat dekat, tokoh agama, kepala desa, dan aparat desa yang nantinya ditugaskan untuk memberikan info kesehatan kepada warga desa sekitar tempat tinggal yang sedang terkena

---

<sup>85</sup> Bapak Sulirmanto, wawancara dengan penulis ,Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018.



musibah.<sup>86</sup> Kegiatan seperti ini sudah terjadi dalam beberapa tahun yang lalu, dan dalam kasus seperti ini timbulah rasa solidaritas antar masyarakat tanpa membedakan agama ataupun suku. Dan tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin karena rasa solidaritas antar masyarakat di desa ini yang sudah sangat baik yang dapat membuat semua permasalahan menjadi ringan. Setiap warga desa yang sedang mengalami musibah akan diutamakan untuk dibantu dan dirangkul untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Dengan bantuan-bantuan tersebut warga yang sedang dalam kesulitan pun tidak akan merasa bahwa dirinya benar-benar sendiri dalam menghadapi masalah. Sebagian warga yang beragama non muslim juga sering ikut serta dalam membantu warga yang sedang menghadapi kesulitan, warga yang beragama non muslim di desa ini yang tidak hanya itu juga sering bertakziah ke kediaman umat muslim yang sedang berduka. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa toleransi antar umat beragama sangatlah penting guna kemakmuran bersama.

#### **d. Bentuk Sosial Ekonomi Masyarakat**

Sedangkan kehidupan sosial anak dan remaja di desa ini, menurut Bapak Sapto selaku kepala desa. Sebagian anak yang sudah bisa membantu perekonomian kedua orang tuanya yaitu anak remaja di desa ini ada yang tidak melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah karena alasan ingin membantu orang tuanya dengan bekerja, sebagian remaja di desa ini memilih untuk bekerja di pabrik dan ada juga yang bekerja sebagai petani karet. Dengan begitu penghasilan yang mereka dapat bisa untuk membantu perekonomian keluarga

---

<sup>86</sup> Bapak Sulirmanto, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018.

mereka, dan dari sebagian remaja di desa ini ada juga yang sudah bisa memberikan uang bulanan kepada kedua orang tuanya.<sup>87</sup> Oleh karena itu, keadaan sosial kemasyarakatan di desa ini menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang dulunya hampir rata-rata anak remaja banyak yang malas untuk bekerja pada saat ini setelah adanya lahan pekerjaan yang lumayan banyak anak-anak remaja di desa ini sudah banyak yang mau membantu mencari penghasilan tambahan untuk kedua orang tuanya.

Sebagian remaja perempuan di desa ini terlebih yang tidak meneruskan pendidikan mereka lebih memilih untuk menikah di usia muda namun ada juga yang tetap bekerja guna membantu perekonomian keluarga mereka. Dalam hal pencapaian yang telah mereka dapatkan dalam keadaan sosial di desa ini tidak pernah ada persaingan misalnya bersaing dalam hal memiliki sebuah benda ataupun yang lainnya.<sup>88</sup>

Adanya timbal balik yang baik antar masyarakat dari sinilah apapun yang membuat keadaan sosial menjadi buruk tidak akan bisa terjadi selama masyarakat bisa bertahan pada rasa kebersamaan saling tolong menolong.

Tidak adanya rasa iri dengki ataupun rasa ingin menjatuhkan antar sesama yang dapat memberikan dampak positif bagi warga di desa ini, saling bertoleransi antar umat beragama yang dapat membuat kehidupan jauh lebih nyaman seta rasa kepedulian antar sesama ini yang harus tetap ada karena kepedulian sekecil

---

<sup>87</sup> Bapak Sapto Suhendar, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018

<sup>88</sup> Bapak Sapto Suhendar, wawancara dengan penulis Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, , 27 Agustus 2018.

apapun sangat dibutuhkan bagi seseorang yang sedang berada dalam situasi sulit, dan sesulit apapun itu tidak akan terasa jika ada seseorang yang amat sangat peduli untuk kesejahteraan bersama.

Tidak ada perbedaan lapisan antara orang berada ataupun tidak bisa kita lihat lewat apa yang telah peneliti sampaikan pada penelitian ini baik pada kalangan orang dewasa, remaja, dan anak-anak sekalipun mereka sama-sama memiliki rasa kepedulian antar sesama masyarakat dan rasa ingin berbagi terhadap sesama manusia yang membutuhkan.

Keadaan sosial seperti apapun yang kita miliki jika tidak diiringi oleh hati yang tulus tidak akan ada manfaatnya untuk sekedar berbagi kebahagiaan kepada orang lain.

### **3. Bentuk Perubahan Sosial Keagamaan Desa Tirta Mamkmur Kecamatan Tulang Bawang Barat**

Majelis taklim lahir, tumbuh dan berkembang di masyarakat dari kebutuhan akan pembinaan keluarga muslim, pendidikan islam dan pelaksanaan dakwah. Karena kuat hubungan dengan keluarga, aktivis majelis taklim umumnya adalah kaum ibu yang fokus pada pendidikan agama keluarga dan di masyarakat. Walaupun sering kali materi pengajian tidak menyentuh masalah kehidupan konkret sehari-hari.

### **a. Bentuk Simpati Masyarakat**

Dari berbagai kegiatan dalam majelis taklim munculah sebuah perubahan di bidang sosial keagamaan bagi masyarakat. Masyarakat yang dulu kurang simpati terhadap keadaan sekitar, sekarang rasa solidaritas, gotong royong semakin kuat. Kegiatan sosial seperti memberikan santunan kepada anak yatim kini sering di laksanakan, terutama pada hari besar islam.

### **b. Bentuk Kegiatan Keagamaan**

Kesadaran akan pendidikan agama juga semakin tinggi, jika dilihat dengan banyaknya anak-anak usia remaja yang masuk pesantren ataupun belajar TPA. Selain itu terdapat kegiatan arisan kurban yang diadakan oleh pengurus majelis taklim, dengan membayar iuran setiap bulannya untuk di belikan sapi pada saat hari raya idul adha nanti. Kegiatan ini bertujuan agar semua masyarakat desa tirta makmur bisa berkurban di hari raya idul adha. Menurut Bapak Rasno selaku tokoh agama di desa tirta makmur, Dari kegiatan-kegiatan yang di adakan lewat majelis taklim inilah dapat membuka pikiran teruama pada ibu-ibu didesa ini untuk lebih peka terhadap keadaan sosial masyarakat dan sikap keagamaan yang mulai berubah menjadi lebih baik dan taat.<sup>89</sup> Membuat sebuah perubahan dalam bidang sosial dan keagamaan meskipun berlangsung secara bertahap, namun dapat menimbulkan dampak positif bagi masyarakat desa tirta makmur

---

<sup>89</sup> Bapak Rasno, wawancara dengan penulis ,Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

## **BAB IV**

### **EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TIRTA MAKMUR**

#### **A. Peranan Majelis Taklim dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Tirta Makmur**

Majelis taklim adalah lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim berperan dalam memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat dikarenakan tujuan utamanya adalah mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan bagi jamaah dan para anggota jamaah majelis taklim yang sebelumnya minim sekali sarana untuk mendapatkan pengajaran tentang keagamaan. sehingga masyarakat sangatlah terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan ilmu tentang keagamaan yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari dalam berbagai bidang seperti bidang sosial dan keagamaan masyarakat.

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan. Apalagi mereka yang menjadi anggota jamaah majelis taklim tersebut. hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah dalam masyarakat mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran majelis taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Tutty Alawiyah, *Manajemen Majelis Taklim*, ( Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), hal. 256

Kegiatan-kegiatan dalam majelis taklim di fokuskan terlebih dahulu terhadap kegiatan pembinaan keimanan pengurus majelis taklim sebelum mereka melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tujuannya adalah agar mereka dapat memberikan suri tauladan anggota jamaah dan masyarakat lainnya. Mustahil mereka dapat menjadikan majelis taklim dapat berperan sebagai perubahan sosial keagamaan bagi masyarakat sebelum mereka sendiri dapat membina dan memantapkan keimanan serta ilmu keagamaan yang mereka pelajari.<sup>91</sup>

Kegiatan dalam majelis taklim ini merupakan salah bentuk perubahan sosial yang di kehendaki karena suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian atau pengawasan dari *agent of change*, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada lembaga-lembaga kemasyarakatan saja, melainkan bisa juga diarahkan pada perubahan-perubahan bagi lembaga kemasyarakatan yang lain dan dalam tubuh masyarakat yang lain pula. Perubahan ini di pelopori oleh pengurus majelis taklim dengan mengadakan kegiatan Taklim atau pengajian merupakan kegiatan utama dan kegiatan yang pertama yang dilakukan dalam proses pembinaan keagamaan untuk jamaah dalam sebuah majelis taklim. Pada umumnya, waktu pelaksanaan taklim atau pengajian ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan ada ustad/ustadzah yang akan memberikan materi keagamaan atau juga bertugas sebagai Pembina dan penasihat dalam kegiatan majelis taklim tersebut.<sup>92</sup> seperti yang di katakan oleh ibu Suparti bahwa ada kegiatan pengajian setiap hari jumat, yang di hadiri oleh anggota atau jamaah majelis taklim tersebut. Dalam setiap pengajian tersebut ada pengurus masjid yang bertugas dalam acara

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h.257

<sup>92</sup> *Ibid.*, h.114



tersebut. ada seorang ustadz yaitu bapak Rasno sebagai penceramah atau pemberi materi keagamaan kepada jamaah, ada pula ibu Tin yaitu bertugas memimpin pembacaan yasin dan ayat Al Quran, ada Ibu Reni dan Ibu Eli yang bertugas untuk membaca shalawat Nabi, serta Ibu Suparti sendiri bertugas membaca Asmaul Husna dan doa penutup.<sup>93</sup>

Selain pembinaan jamaah majelis taklim yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, juga perlu pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kepedulian sosial terhadap sesama. Salah satu kegiatan yang digunakan untuk tujuan ini adalah aksi sosial. melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian jamaah majelis taklim terhadap nasib sesamanya dalam masyarakat, apalagi terhadap saudaranya yang sesama muslim atau muslimah yang tengah mendapat musibah.<sup>94</sup>

Kemudian bagaimana dengan aksi sosial dalam majelis taklim Al Mustaqim, seperti yang dikatakan Ibu Yati selaku bendahara majelis taklim Al Mustaqim bahwa setiap minggunya di adakan arisan serta iuran untuk mengisi uang kas majelis taklim yang masing-masing orang di kenakan uang sebesar 15 rbu. 10 rbu untuk arisan pengajian yang bertujuan untuk membantu uang konsumsi bagi jamaah yang mendapatkan giliran pengajian dirumahnya. Sedangkan uang 5rbu masuk dalam uang kas yang bertujuan untuk di berikan kepada anak yatim dan kaum duafa yang tidak mampu dalam segi materil. Pemberian santunan anak yatim diadakan setiap hari-hari besar islam, uang kas ini juga digunakan jika ada

---

<sup>93</sup> Ibu Suparti , wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

<sup>94</sup> Tutty Alawiyah, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 128

warga yang sedang terkena musibah, seperti keluarganya meninggal atau warga yang sedang sakit sehingga membutuhkan biaya untuk berobat.<sup>95</sup>

Arisan dan iuran pengajian ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa sosial dalam diri jamaah maupun masyarakat sekitar yang dulunya hanya beberapa orang saja yang mengerti dengan keadaan sekitar sedangkan masyarakat lain tidak peduli dengan keadaan sosial sekitar. Sekarang dengan adanya kegiatan sosial di majelis taklim Al Mustaqim ini diharapkan agar masyarakat bisa lebih peka terhadap keadaan sekitar, menumbuhkan rasa simpati dan empati bagi sesama serta rasa solidaritas sesama warga semakin kuat. Sebab prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling peduli, bisa bekerja sama, saling membagi hasil panen, dan bekerjasama dalam mendukung pembangunan desa baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya.<sup>96</sup> Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat.<sup>97</sup> dulunya warga yang mampu atau berada dalam kategori memiliki ekonomi yang tinggi yang dapat membantu warga lain yang sedang kesusahan, sekarang semua masyarakat dapat berpartisipasi untuk bisa membantu sesama meskipun ekonomi mereka tidak terlalu tinggi.

Kegiatan-kegiatan dalam majelis taklim Al Mustaqim tidak hanya berfokus pada kegiatan dalam pengajian saja, namun ada juga ide baru yang bertujuan

---

<sup>95</sup> Ibu Yati , wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

<sup>96</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi* (Malang: UMM Press, 2009), h. 3

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 10

untuk lebih meningkatkan ketaatan masyarakat dalam beragama. Salah satu contohnya yaitu kegiatan arisan kurban yang diadakan oleh pengurus majelis taklim Al Mustaqim yang bergabung dengan kelompok yasin tahlil khusus bapak-bapak untuk mengelola arisan kurban ini.

Menurut bapak Rasno sebagai ustad atau tokoh agama di desa Tirta Makmur ini, Sistem dari arisan kurban ini yaitu Anggota majelis taklim mulai mengumpulkan uang sebulan sekali minimal 50 ribu rupiah.<sup>98</sup> Tabungan ini dikumpulkan sampai seminggu sebelum hari raya idul adha. uang dikumpulkan kepada bendahara arisan kurban, untuk anggota majelis taklim Al Mustaqim di koordinasi oleh ketua majelis taklim yaitu Ibu Suparti dan terhitung ada 12 orang yang dapat berkurban. Sedangkan dalam kelompok yasin tahlil khusus bapak-bapak di koordinasi oleh Bendahara kelompok yaitu bapak Sulirmanto dan terhitung ada 8 orang yang dapat berkurban pada saat hari raya idul adha ini.<sup>99</sup>

Arisan kurban diadakan sebagai jalan atau sarana bagi masyarakat agar bisa berkurban, baik masyarakat yang berasal dari kalangan atas ataupun kalangan bawah agar dapat berkurban. dalam majelis taklim juga di jelaskan tentang hari raya idul adha dan manfaat dari berkurban itu sendiri tidak hanya sebagai ritual simbolis saja, namun kurban memiliki makna yang lebih luas yaitu jiwa berkurban, kesalehan sosial, serta dapat menajamkan mata hati kita untuk jeli melihat kondisi masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan kita

---

<sup>98</sup> Bapak Rasno, wawancara dengan penulis ,Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

<sup>99</sup> Bapak Rasno, wawancara dengan penulis , Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

Dengan materi tentang berkorban itulah masyarakat dapat memahami bahwa terdapat banyak manfaat saat kita berkorban. sehingga masyarakat yang dulunya hanya berfikir bahwa orang yang ekonominya tinggi saja yang berkorban, sekarang mendapatkan motivasi untuk bisa berkorban dengan cara mengikuti arisan kurban ini, tidak hanya itu masyarakat yang memiliki ternak kambing atau sapi yang dulunya hanya berfikir untuk bertenak hanya untuk mencari keuntungan secara material saja, sekarang lebih berpikir untuk memberikan hewan ternaknya untuk disembelih saat berkorban. meskipun tidak semua masyarakat yang memiliki ternak berniat untuk mengurbankan hewan ternaknya, namun beberapa orang pun sudah cukup untuk mencapai sebuah perubahan.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan proses alamiah yang berkelanjutan, yang ditandai dengan hancurnya tatanan kebudayaan atau kebiasaan lama yang telah mapan dan kemudian muncul bentuk-bentuk kebudayaan baru. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku berbagai ragam kelompok sosial di masyarakat, termasuk perubahan dalam pemikiran dan perilaku agama.<sup>100</sup>

Sebagian dari masyarakat secara umum, perubahan sosial terjadi akibat dinamika yang berkembang juga terjadi di dunia islam yang ditandai dengan adanya paradigma sosial keagamaan.<sup>101</sup> paradigma yang di maksud adalah paradigm yang digali dari semangat ketuhanan yang mampu menumbuhkan

---

<sup>100</sup> Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, ( Solo : Tiga Serangkai, 2003), h. 122

<sup>101</sup> *Ibid.*,h. 122

perilaku keagamaan baru di masyarakat. Perilaku keagamaan yang dimaksud tidak hanya terkait dengan aspek ritual dan spiritual saja, tetapi terkait dengan perilaku sosial dalam arti luas guna menciptakan tatanan sosiologis baru yang lebih menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dengan menghargai pluralism dan demokratis.<sup>102</sup>

Dalam paradigma sosial keagamaan ini memunculkan suatu dinamika sosial yang akan mempengaruhi ide-ide dan gagasan-gagasan keagamaan yang juga akan menciptakan sebuah perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial ini akan menimbulkan perilaku dan perhatian utama masyarakat, baik perubahan itu lebih berupa nilai-nilai (ide, gagasan, tradisi) maupun terkait dengan aspek materi (produksi atau pekerjaan).<sup>103</sup>

Majelis taklim lebih mudah bekerja sama dengan pengurus masjid, apalagi majelis taklim yang dibentuk dan di dirikan di masjid. Pengurus masjid sudah pasti memberikan bantuan kepada majelis taklim antara lain menyediakan segala fasilitas yang ada, dalam menunjang kegiatan-kegiatannya, termasuk menyantuni anak yatim dan kaum duafa.<sup>104</sup>

Pengurus masjid juga menyadari bahwa peran majelis taklim sedemikian besar dalam memakmurkan masjid dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu,

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 123

<sup>103</sup> *Ibid.*, h.123-124

<sup>104</sup> Tutty Alawiyah, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 267

mereka tidak mungkin menghambat kegiatan majelis taklim seperti misalnya harus meminta izin lebih dahulu bila hendak menggunakan masjid.<sup>105</sup>

Majelis taklim Al Mustaqim ini juga bekerja sama dengan pengurus masjid Al Mustaqim. seperti yang di katakan oleh bapak Satiman selaku pengurus masjid sekaligus muadzin masjid Al Mustaqim, bahwa majelis taklim ini di adakan setahun setelah musola Al Mustaqim di dirikan. Sehingga perkembangan majelis taklim juga mengikuti perkembangan musola yang sekarang sudah menjadi Masjid.<sup>106</sup>

Kegiatan majelis taklim juga sering di laksanakan di masjid Al Mustaqim, setiap ada hari-hari besar islam seperti pada tanggal 1 muharram, Maulid Nabi, hari jumat pahing selalu di laksanakan di masjid Al mustaqim. Pengurus masjid pun kadang ikut membantu persiapan acara yang di adakan oleh majelis taklim Al Mustaqim.<sup>107</sup>

Selain hari-hari tertentu yang sudah di jadwalkan pelaksanaannya di masjid Al Mustaqim, kegiatan setiap minggunya di adakan bergilir di rumah anggota majelis taklim. Jika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia, maka diprioritaskan selama 3 hari untuk membaca yasin dan tahlil di rumah duka.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*,h. 267

<sup>106</sup> Bapak Satiman , wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

<sup>107</sup> Bapak Satiman, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 28 Agustus 2018

Kegiatan dalam majelis taklim Al Mustaqim lebih kepada kegiatan keagamaan, seperti pengajian, belajar mengaji, dan latihan hadroh bagi remaja dan juga ibu-ibu. Namun pada setiap pengajian selalu menyampaikan materi-materi dakwah yang bisa memotivasi jamaah agar lebih taat lagi dalam keagamaan. Seperti di sampainya materi tentang kewajiban memakai jilbab, mengingatkan masyarakat sekitar terutama perempuan muslim hanya sedikit yang memakai jilbab. Sebagian besar memakai jilbab jika ada pengajian atau kondangan saja, sedangkan untuk sehari-hari mereka enggan memakai jilbab. Kemudian di sampaikan materi tentang jilbab.

Menurut ibu Tin selaku pengurus majelis taklim Al Mustaqim, materi tentang jilbab ini di sampaikan selama 3 kali pertemuan, tujuannya agar jamaah sadar dan paham tentang kewajiban seorang perempuan muslim untuk menutup aurat atau memakai jilbab. Meskipun setelah di sampaikan materi tersebut dampaknya tidak terlalu besar, ada beberapa jamaah yang mulai memakai jilbab di kegiatan sehari-harinya. Setidaknya ada perubahan walaupun hanya kecil. Itulah tugas kita sebagai pengurus dan penceramah majelis agar dapat sedikit demi sedikit merubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya tidak mengerti sama sekali tentang ilmu keagamaan, sekarang mulai memahami yang mungkin prosesnya sedikit lambat.<sup>108</sup> Seperti yang ada dalam Teori *Unilinier theories of evolution* di pelopori oleh August Comte, Herbert Spencer dan lain-lain. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk sederhana,

---

<sup>108</sup> Ibu Tin, wawancara dengan penulis , Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018



kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Sehingga masyarakat dapat memahami sebuah perubahan yang di berikan secara bertahap dan butuh proses yang cukup lama atau dapat di katakan lambat untuk benar-benar dapat memahami materi atau perubahan yang telah di sampaikan oleh pengurus majelis taklim ini.

Dalam masyarakat di desa tirta makmur untuk pemahaman tentang ilmu kegamaan dapat di katakan sangat minim sekali, terlebih banyak masyarakat yang pendidikannya hanya sebatas sekolah dasar dan paling tinggi lulusan SMP. Sehingga hanya beberapa orang saja yang paham agama, karena memang lulusan pondok pesanteren ataupun sarjana saja. Masyarakat sekitar hanya paham bahwa untuk taat beragama itu cukup dengan shalat 5 waktu saja, mereka tidak mengetahui lebih dalam tentang apa itu membaca Al Quran, sedekah, zakat dan lain sebagainya.

Sehingga pada tahun 2001 di bangunlah sebuah musola Al Mustaqim yang bertujuan agar masyarakat dapat lebih dekat menempuh jarak jika ingin shalat berjamaah. Kemudian di bentuklah majelis taklim Al Mustaqim pada 2002, yang di ikuti oleh ibu-ibu desa tirta makmur yang bertujuan agar ibu-ibu selain mengurus rumah tangga, juga dapat memperoleh ilmu agama lebih dalam lagi.

Seiring perkembangan zaman dan semakin banyaknya penduduk desa, maka di kembangkanlah musola tersebut menjadi Masjid yang sekarang dikenal dengan masjid Al Mustaqim Tirta Makmur. Diharapkan masjid ini dapat menampung lebih banyak lagi jamaah. Perkembangan masjid diikuti juga dengan

perkembangan majelis taklim Al Mustaqim yang jamaahnya mencapai 80 orang yang aktif, dan ada beberapa orang yang tidak begitu aktif pada setiap kegiatan.

Kegiatan-kegiatan yang dulunya hanya pengajian saja setiap minggunya, sekarang mulai di adakan kegiatan seperti Arisan Kurban, Santunan anak yatim dan kaum duafa, latihan hadroh bagi remaja dan ibu-ibu, belajar mengaji, membuat kerajinan seperti menyulam dan membuat tas rajut. Selain lebih menekankan kepada materi yang di sampaikan setiap minggunya, kegiatan-kegiatan majelis taklim yang lain juga sedikit banyak telah memberikan sebuah perubahan baik di bidang sosial maupun keagamaan.

Masyarakat yang dulunya kurang dalam peka terhadap keadaan sekitar, sekarang mulai timbul rasa simpati, empati dan rasa solindaritas yang semakin tinggi. Setidaknya dengan adanya majelis taklim dalam masyarakat membuat masyarakat semakin ingin mengetahui lebih dalam tentang ilmu agama dan ada beberapa masyarakat setiap minggunya melihat dan mendengarkan penceramah-penceramah lulusan dari pondok pesantren, sehingga mereka mulai termotivasi untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Menurut ibu Ratiyem warga desa tirta makmur, beliau ingin sekali anaknya bisa paham agama dan bisa menjadi pendakwah di desa ini, sehingga setelah anak saya lulus SD beliau mendaftarkan ke pondok pesantren. Menurut beliau “Selain biaya yang tidak terlalu mahal, jika saya menyekolahkan anak saya di pondok pesantren maka dia

bisa lebih dalam lagi tentang agama islam. Siapa tau bisa jadi ustadzah dan bisa memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar.”<sup>109</sup>

Majelis taklim Al Mustaqim berperan dalam merubah pola fikir masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus majelis taklim, meskipun perubahan yang terjadi berjalan secara lambat, namun hasilnya dapat di rasakan dan memberikan manfaat bagi masyarakat di desa Tirta Makmur.

## **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Terjadinya Perubahan Sosial di Desa Tirta Makmur**

Dewasa ini semakin di sadari bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat kita semakin cepat terjadi. Agama sebagai fenomena sosial merupakan bagian dari masyarakat yang terkena arus perubahan ini. Adanya gejala pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang terjadi karena arus budaya yang disebut globalisasi.<sup>110</sup>

Perubahan nilai-nilai sosial salah satunya berasal dari agama yang merupakan komponen sosial yang ada, yang membentuk suatu kebudayaan. Kedudukan agama ini berhadapan dengan otoritas ekonomi yang besar pengaruhnya dalam kehidupan. Dari sudut pandang sosiologis, agama di lukiskan sebagai kegiatan manusia dalam rangka kepercayaan ilahi.<sup>111</sup>

Dalam pandangan sosiologi, perubahan dalam masyarakat berlaku di sebabkan oleh beberapa faktor seperti urbanisasi, teknologi, ekonomi, geografi

---

<sup>109</sup> Ibu Ratiyem , wawancara dengan penulis Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

<sup>110</sup> Sudiardja, *Agama Di Zaman yang Berubah*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2006), h.21

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 23

dan biologi. Perubahan tidak semestinya membawa kepada kemajuan. Ada pula perubahan yang membawa kepada kemunduran.<sup>112</sup>

Perubahan berlaku kepada individu dan masyarakat, islam mengiktiraf perubahan alam atau makhluk sebagai satu suruhan Allah. Islam menggariskan beberapa pandangan yang perlu di beri perhatian.<sup>113</sup> Dalam islam terdapat perkara-perkara yang dianggap serba tetap (*al thabat*) dan tidak boleh berubah sama sekali. Hubungan manusia dengan Allah yang bersifat vertical, ialah perkara yang bersifat serba tetap. Perubahan yang membawa kepada kebaikan seperti perubahan akidah seorang bukan muslim kepada islam atau perubahan akidah seorang muslim dari lemah kepada tahap yang lebih kukuh ialah perubahan yang dianggap positif. Selain itu perkara-perkara yang bersifat pelaksanaannya *habl minal-nas* boleh saja berubah mengikuti ilmu dan teknik baru yang di kuasai oleh manusia.<sup>114</sup>

### 1. Faktor Pendorong

Dalam aspek sosiologi, faktor pendorong perubahan sosial dapat dibedakan menjadi tiga aspek yaitu, faktor sosial, psikologis dan budaya. Faktor pendorong perubahan sosial berkaitan dengan aspek organisasi seperti kelompok sosial tertentu, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya. Faktor psikologis berkaitan dengan keberadaan individu-individu dalam perannya dalam masyarakat. Individu kreatif dan individu bermotivasi merupakan salah satu agen perubahan sosial.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Fariza Md. Sham, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, ( Serdang Raya, Lohprint SDN.BHD, 2000), h.22

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>114</sup> *Ibid.*, h.25-26

<sup>115</sup> Nanang Marnoto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h.21

Di desa Tirta Makmur terjadi perubahan sosial yang bersifat evolusi atau dapat dikatakan berjalan secara perlahan-lahan dan lambat. Menurut bapak Sapto selaku kepala tiyuh Tirta Makmur, ada beberapa faktor pendukung sehingga dapat terjadi sebuah perubahan dalam masyarakat. Jika dilihat dari faktor sosialnya ada beberapa kelompok majelis taklim Al Mustaqim, kelompok Yasin Tahlil Al Mustaqim, kelompok risma atau remaja masjid, kelompok pencak silat, komunitas sepeda gowes dan kelompok koperasi masyarakat.<sup>116</sup> Dengan adanya kelompok-kelompok sosial tersebut, pada setiap kegiatan yang diadakan akan memberikan banyak manfaat baik dalam bidang rohani keagamaan, keamanan desa, kesehatan jasmani serta membantu ekonomi masyarakat. Dan juga setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok-kelompok tersebut akan di dukung dan dibantu pelakasaannya oleh aparat-aparat desa, baik itu bantuan pikiran maupun bantuan tenaga.<sup>117</sup> Karena pada dasarnya setiap manusia itu saling membutuhkan satu sama lain, saling tolong menolong dan bekerja sama.

Kemudian dilihat dari faktor psikologisnya, perubahan sosial yang terjadi di desa tirta makmur tidak lepas dari peran individu-individu sebagai pengurus atau pengelola masing-masing kelompok tersebut. seperti yang dikatakan Ibu Tin sebagai pengurus majelis taklim, kita selalu berusaha untuk memberika ilmu-ilmu agama yang telah kita pahami,<sup>118</sup> ajaran dari pondok juga sedikit demi sedikit kita terapkan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat lebih dekat dengan Allah

---

<sup>116</sup> Bapak Sapto Suhendar, wawancara dengan penulis , Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018

<sup>117</sup> Bapak Sapto Suhendar, wawancara dengan penulis , Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018

<sup>118</sup> Ibu Tin, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

Swt. Ajaran-ajarannya dan semakin mencintai agama islam itu sendiri. Tidak hanya dari pengurus saja, namun adanya kesadaran dari masyarakat muslim di desa ini untuk bisa mempelajari ilmu agama membuat kami pengurus majelis semakin termotivasi untuk mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial lebih banyak lagi, agar manfaatnya pun semakin banyak di rasakan oleh masyarakat desa tirta makmur.<sup>119</sup>

Selain peran pengurus majelis taklim yang mulai memberikan sebuah perubahan kearah yang lebih baik di bidang keagamaan, ada juga pengurus kelompok pencak silat yang ikut andil dalam perubahan sosial bidang keamanan. Menurut bapak Rismanto selaku kepala suku II desa tirta makmur dan juga pengurus kelompok pencak silat mengatakan bahwa dibentuklah kelompok pencak silat ini bertujuan agar remaja-remaja desa tirta makmur dapat latihan pertahanan diri, melindungi diri sendiri dan orang lain. Anggota pencak silat ini juga dapat menjaga keamanan desa seperti ronda setiap malam atau menjaga keamanan saat ada acara di desa tersebut.<sup>120</sup> sehingga tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, namun dapat juga bermanfaat bagi warga sekitar.

Sedangkan faktor peghambat perubahan sosial dalam pandangan sosiologi yaitu ada beberapa unsur dalam masyarakat yang dapat menjadi penghambat proses perubahan sosial baik dari aspek sosial, psikologis budaya ekonomi maupun politik.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Ibu Tin, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

<sup>120</sup> Bapak Rismanto, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 23 Agustus 2018

<sup>121</sup> Nanang Marnoto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 21

Faktor sosial diantaranya adalah stratifikasi sosial yang kaku, ketimpangan sosial yang terjadi, fragmentasi komunitas, kepentingan kelompok serta beberapa benturan kebudayaan. Jika dilihat dari faktor psikologis, suatu inovasi baru tidak dapat diterima dengan mudah oleh suatu masyarakat apabila masyarakat yang bersangkutan pernah mengalami hal buruk yang disebabkan oleh inovasi tersebut. Strategi perubahan perilaku dengan cara pemaksaan sering kali menjadi efektif yang dilakukan oleh pelaksana inovasi baru tersebut. Kemudian adanya faktor budaya yang dapat menghambat perubahan. Suatu perubahan bisa mendapat rintangan dari masyarakat oleh karena perubahan tersebut dinilai akan mengganggu tatanan sosial yang telah mapan, atau perubahan tersebut dinilai bertentangan dengan nilai fundamental yang telah dianut masyarakat setempat.<sup>122</sup>

## 2. **Faktor Penghambat**

Kemudian jika dilihat dalam desa tirta makmur, faktor penghambat perubahan ini terletak pada respon masyarakat tentang adanya ide baru atau peraturan baru. Menurut bapak Sapto, masyarakat sekitar masih terbawa dengan kebudayaan lama yang salah satunya masih memegang teguh adat nenek moyang atau kata orang tua zaman dahulu yang sebenarnya banyak bertentangan dengan ajaran islam. Seperti misalnya ada keluarga yang sakit bukan di bawa ke klinik atau rumah sakit, namun di bawa ke orang pintar dengan alasan sakitnya karena di guna-guna orang lain.<sup>123</sup> Dan ada hal-hal lain yang dianggap tidak masuk akal di zaman modern ini. Selain itu adanya sikap prestise yang berlebihan sehingga mengakibatkan terhambatnya pembangunan sarana prasarana desa, contohnya saat

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>123</sup> Bapak Sapto Suhendar, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018



diadakan pelebaran jalan dan pengaspalan seluruh jalan desa tirta makmur yang mengharuskan penggusuran bangunan sepanjang 3 meter dari jalan raya, itupun ada ganti rugi sesuai dengan luas tanah dan bangunan yang akan di gusur. Namun ada satu rumah yang tidak mau digusur dengan alasan ganti rugi tidak sesuai dengan bangunan tersebut. akhirnya akibat dari sikap prestise yang berlebihan, satu rumah tersebut menghambat proyek pelebaran jalan yang harusnya sudah selesai dan dapat di gunakan oleh masyarakat umum.<sup>124</sup>

Untuk kepengurusan dalam kelompok-kelompok sosial sejauh ini tidak begitu mempengaruhi, hanya perbedaan pendapat yang kadang di alami oleh pengurus-pengurus kelompok jika ada acara atau kegiatan yang cukup besar. Dan untuk anggota kelompok hambatannya adalah ketidak konsistenan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok tersebut. hal ini juga di benarkan oleh Ibu Suparti selaku ketua majelis taklim Al Mustaqim, beliau mengatakan bahwa ada beberapa anggota majelis taklim yang tidak konsisten dalam mengikuti kegiatan dalam majelis. Misalnya ada arisan setiap minggunya, jika mereka sudah mendapatkan arisan tersebut. maka pada minggu selanjutnya orang tidak hadir lagi pada kegiatan majelis seperti biasa.<sup>125</sup>

Ada juga yang tidak hadir lagi dengan alasan sangat sibuk dengan urusannya. Hal-hal inilah yang dapat merugikan anggota majelis yang lain, karena

---

<sup>124</sup> Bapak Sapto Suhendar, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 27 Agustus 2018

<sup>125</sup> Ibu Suparti, wawancara dengan penulis, Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

hasil arisan yang di dapat berkurang. Namun ini terjadi hanya beberapa orang saja.<sup>126</sup>

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial baik itu dari dalam maupun luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam di sebabkan oleh bertambah dan berkurangnya penduduk, yang akan mempengaruhi persebaran wilayah pemukiman.<sup>127</sup> Kemudian adanya penemuan baru yang dapat merubah cara individu berinteraksi. Ada juga faktor dari luar yaitu bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang tradisional dan lain sebagainya.<sup>128</sup>

Semakin berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, maka akan menimbulkan suatu perubahan bagi masyarakat dan wilayahnya. Perubahan juga dapat terjadi secara evolusi atau lambat dan dapat juga terjadi secara revolusi atau cepat. Semua tergantung bagaimana respon dari masyarakat itu sendiri dengan hadirnya sebuah inovasi baru yang mungkin masih terasa asing dengan masyarakat atau mungkin bertentangan dengan kebiasaan terdahulu sebelum ada inovasi tersebut.

---

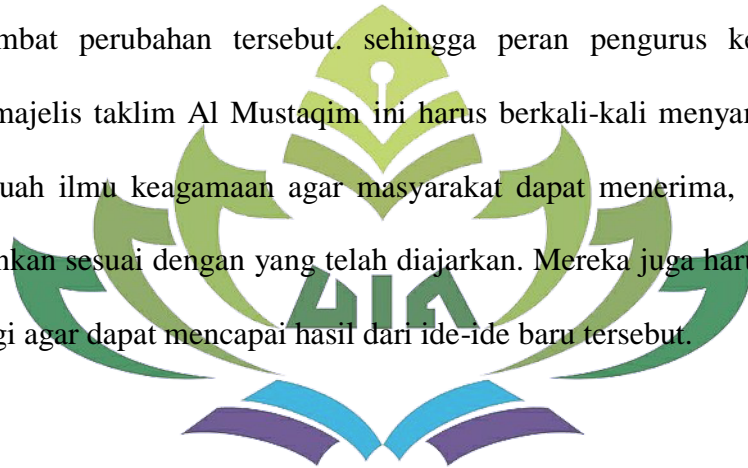
<sup>126</sup> Ibu Suparti, wawancara dengan penulis , Desa Tirta Makmur, kec. Tulang Bawang Tengah, 29 Agustus 2018

<sup>127</sup> Nanang Marnoto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 15

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 15

Meskipun tujuan inovasi baru tersebut sebenarnya membawa dampak positif bagi perkembangan masyarakat agar lebih maju. Namun masih ada beberapa orang yang tidak menginginkan adanya inovasi atau perubahan tersebut.

Seperti di desa tirta makmur yang sudah memiliki tempat, kelompok dan juga sarana dan prasarana untuk mendukung adanya suatu perubahan yang lebih maju. Semangat dan motivasi yang tinggi dari para pengurus kelompok sosial yang selalu ingin menciptakan ide-ide baru dalam bentuk kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Tetapi ada beberapa faktor yang mungkin dapat menghambat perubahan tersebut. sehingga peran pengurus kelompok sosial seperti majelis taklim Al Mustaqim ini harus berkali-kali menyampaikan makna dari sebuah ilmu keagamaan agar masyarakat dapat menerima, memahami dan menjalankan sesuai dengan yang telah diajarkan. Mereka juga harus bekerja lebih keras lagi agar dapat mencapai hasil dari ide-ide baru tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan dari apa yang telah dibahas diatas yaitu:

1. Majelis taklim Al Mustaqim berperan dalam merubah pola fikir masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus majelis taklim, Taklim atau pengajian merupakan kegiatan utama dan kegiatan yang pertama yang dilakukan dalam proses pembinaan keagamaan untuk jamaah, kegiatan keagamaan, seperti pengajian, belajar mengaji, dan latihan hadroh bagi remaja dan juga ibu-ibu. Selain pembinaan jamaah majelis taklim yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, juga perlu pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kepedulian sosial. Masyarakat yang dulunya kurang dalam peka terhadap keadaan sekitar, sekarang mulai timbul rasa simpati, empati dan rasa solindaritas yang semakin tinggi. Setidaknya dengan adanya majelis taklim dalam masyarakat membuat masyarakat semakin ingin mengetahui lebih dalam tentang ilmu agama.
2. Ada beberapa faktor pendukung sehingga dapat terjadi sebuah perubahan dalam masyarakat desa tirta makmur, dilihat dari faktor sosialnya terdapat beberapa kelompok-kelompok sosial di desa yang telah memberikan ide-ide baru lewat kegiatan yang mereka adakan, jika dilihat dari faktor

psikologisnya, perubahan sosial yang terjadi di desa tirta makmur tidak lepas dari peran individu-individu sebagai pengurus atau pengelola masing-masing kelompok tersebut.

Kemudian faktor penghambat perubahan ini terletak pada respon masyarakat tentang adanya ide baru atau peraturan baru, masih terbawa dengan kebudayaan lama, dan adanya sikap prestise yang berlebihan sehingga mengakibatkan terhambatnya pembangunan sarana prasarana desa.

## B. Rekomendasi

1. Kepada pengurus kelompok sosial seperti pengurus majelis taklim di harapkan dalam menyiapkan materi dakwah lebih jelas lagi dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh masyarakat sekitar, sehingga tidak perlu di ulang kembali materi dakwah yang telah di sampaikan minggu selanjutnya, membuat lebih banyak lagi kegiatan-kegiatan dalam bidang sosial, serta menerapkan peraturan dalam setiap kegiatan agar masyarakat dapat konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2. Kepada masyarakat desa tirta makmur diharapkan bisa lebih memahami dan menerima dengan adanya ide-ide baru atau peraturan baru yang diadakan dari pihak kelompok majelis taklim, kelompok sosial masyarakat maupun dari pemerintah desa. Serta dapat konsisten dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. Sehingga tidak menghambat proses pada setiap kegiatan desa yang sudah di rencanakan.

3. Kepada Pemerintah Desa sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat jika ada proyek pembangunan desa, menyampaikan dengan jelas tentang bagaimana proyek tersebut dan mendapatkan persetujuan dari semua warga. Agar tidak ada lagi yang menolak dan menjadi penghambat dalam proyek pembangunan desa tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013
- \_\_\_\_\_, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012
- Alawiyah Tutty, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta : Pustaka Intermasa, 2009.
- Anwar Sudirman, *Management of Student Development perspektif Al quran dan As Sunnah*, Riau : Yayasan Indragirl, 2015
- Astrid, Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 1999
- Bungin Burhan , *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017
- Burhanudin, Jajat *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Majlis Taklim*, Jakarta: Depag, 1998
- H.Nurul, Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam, 1987
- Hadi, Sutrisno *Metode Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993
- Hasan Iqbal, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002
- Hasbullah Moeflich, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, Depok : Kencana, 2017
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993 Jakarta: Kencana, 2017
- Japarudin, *Organisasi Dakwah Islam Majelis Taklim*, Yogyakarta, 2008
- Lubis Maesaroh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jawa Barat : Edu Publisher, 2018
- Lutfiyah, Muh.Fitrah, *Metode Penelitian: Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017
- Marnoto, Nanang *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016



Md. Sham Fariza, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Serdang Raya, Lohprint SDN.BHD, 2000.

Muhadi, *Sosiologi, anatomi dan dinamika sosial*, Fakultas Ushuluddin IAIN LAMPUNG, 2010

Nasution Zulkarnain, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Malang: UMM Press, 2009.

Nawawi Hadar, *Instrumen Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995

Nawawi Hadar, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gama Press, 1987

Piotr, Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 1997

Poloma Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999

Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press, 1970

Sudiardja, *Agama Di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2006

Sukardi Imam, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo : Tiga Serangkai, 2003

Sunanto Kamanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011

Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 2010

Wirawan Sarwono Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Yusuf Muri *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017

## **Jurnal**

M.Arif Musafa, (2016) *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.01 No.01

Middya Botty, (2015), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jurnal Isthibat No.15

Saepul Anwar, (2012,) *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim, Vol.10 N0.01

**Sumber *On-line***

Andi Adiyatma, *Pengertian Keagamaan*, tersedia di:  
<http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html?m=1>  
(10 Desember 2018)

Visi Misi Majelis Taklim, (on-line), tersedia di : <https://daaruttaqwa.wordpress.com/about/visi-dan-misi/>, (12 Agustus 2012)



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012
- Alawiyah Tutty, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta : Pustaka Intermasa, 2009.
- Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997
- AM, Saefudin, *Serial Khutbah Jumat NO. 183 Fenomena Majelis Ta'lim*, (Jakarta, Ikatan Masjid Indonesia) , 1996
- Anwar Sudirman, *Management of Student Development perspektif Al quran dan As Sunnah*, Riau : Yayasan Indragirl, 2015
- Astrid, Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 1999
- Bungin Burhan , *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017
- Burhanudin, Jajat *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, Jakarta: Depag, 1998
- H.Nurul, Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakara: Koordinasi Dakwah Islam, 1987
- Hadi, Sutrisno *Metode Research 1* , Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993
- Hasan Iqbal, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002
- Hasbullah Moeflich, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, Depok : Kencana, 2017
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Japarudin, *Organisasi Dakwah Islam Majelis Taklim*, Yogyakarta, 2008
- Lubis Maesaroh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jawa Barat : Edu Publisher, 2018
- Lutfiyah, Muh.Fitrah, *Metode Penelitian: Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017
- M.Arif Musafa, (2016) *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.01 No.01,

- Marnoto, Nanang *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Md. Sham Fariza, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Serdang Raya, Lohprint SDN.BHD, 2000.
- Middya Botty, (2015), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jurnal Isthibat No.15, ,
- Muhadi, *Sosiologi, anatomi dan dinamika sosial*, Fakultas Ushuluddin IAIN LAMPUNG, 2010
- Nasution Zulkarnain, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi* ,Malang: UMM Press, 2009.
- Nawawi Hadar, *Instrumen Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995
- Nawawi Hadar, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta:Gama Press, 1987
- Piotr, Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group,1997
- Poloma Margaret, *Sosiologi Kontemporer* , ,Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999
- Saepul Anwar, (2012,) *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim, Vol.10 N0.01
- Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press, 1970
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Sudiardja, *Agama Di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2006
- Sukardi Imam, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo : Tiga Serangkai, 2003
- Sunanto Kamanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011
- Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 2010
- Wirawan Sarwono Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Yusuf Muri *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana,2017

## Pengajian Rutin Majelis Taklim Al Mustaqim





**Jamaah majelis taklim Al Mustaqim**



**Latihan Marawis majelis taklim Al Mustaqim**





**Ketua Majelis Taklim Al Mustaqim**







